



PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

PROGRAM
KEPALA SEKOLAH PEMBELAJAR
TAHUN 2016

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH



MODUL KEPALA SEKOLAH PEMBELAJAR KELOMPOK KOMPETENSI 07

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Penanggung Jawab

Dra. Garti Sri Utami, M.Ed.

Penyusun

Dr. Yohamir, M.Pd.; 08122425958; yohamir234@gmail.com

Drs. Yoko Rimy, M.Si.; 08156867171; yoko_rimy@yahoo.com

Filia Prima Artharina, S.Pd, M.Pd.; 08562790019; filiaprima@yahoo.com

Penelaah

Yanti Dewi Purwanti, M.Psi.; 081234562820; yanti.depe@bintangbangsaku.com

Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Copyright © 2016

Edisi ke-1: Agustus 2016

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang menyalin sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan individu maupun komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL KEPALA SEKOLAH PEMBELAJAR

1. Modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran ini berisi tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam: (1) memberdayakan pendidik berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik, (2) mengembangkan kompetensi pedagogis pendidik dalam proses pembelajaran termasuk pemanfaatan TIK, dan (3) memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendayagunakan unit layanan khusus sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Setelah mempelajari Modul ini, kepala sekolah diharapkan dapat:
 - a. Memimpin dan memberdayakan pendidik dalam menyusun rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran di kelas berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik;
 - b. Melakukan berbagai upaya peningkatan kompetensi pedagogis pendidik dalam proses pembelajaran termasuk pemanfaatan TIK secara optimal dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan untuk peningkatan kualitas pembelajaran;
 - c. Memimpin dan memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyusun rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program seluruh unit layanan khusus sebagai fasilitas dan sumber belajar yang berkualitas.
3. Modul ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu: Penjelasan Umum Modul; Kegiatan Pembelajaran yang juga memuat Lembar Kerja dan Latihan Soal, dan Bahan Bacaan.
4. Sebelum mempelajari Modul ini, Saudara harus memiliki dokumen-dokumen sebagai berikut:
 - a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah;
 - b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah;
 - c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
 - d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
 - e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
 - f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
 - g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
 - h. Data peserta didik, data kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, data unit layanan khusus, dan dokumen hasil supervisi akademik;
 - i. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP);
5. Modul ini berkaitan dengan modul: Pengelolaan Peserta Didik Baru, Pengelolaan Administrasi Sekolah, Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pengembangan Sekolah, Pengelolaan Kurikulum, dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana.

6. Waktu yang dipergunakan untuk mempelajari modul ini diperkirakan 30 Jam Pembelajaran (JP). Satu JP setara dengan 45 menit. Perkiraan waktu ini sangat fleksibel sehingga bisa disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan. Penyelenggara pembelajaran bisa menyesuaikan waktu dengan model pembelajaran di Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan bidang Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPPPTK KPTK), atau model pembelajaran lain dengan pemanfaatan teknologi lain.
7. Untuk melakukan kegiatan pembelajaran, Saudara harus mulai dengan membaca petunjuk dan pengantar modul ini, menyiapkan dokumen yang diperlukan, mengikuti tahap demi tahap kegiatan pembelajaran secara sistematis dan mengerjakan perintah-perintah kegiatan pembelajaran pada Lembar Kerja (LK). Setiap menyelesaikan kegiatan pembelajaran di masing-masing topik, Saudara akan mengerjakan latihan soal. Untuk melengkapi pemahaman, Saudara dapat membaca bahan bacaan dan sumber-sumber lain yang relevan.
8. Setelah mempelajari modul ini, Saudara dapat mengimplementasikan hasil belajar tersebut di sekolah. Waktu pelaksanaan yang direkomendasikan di awal semester.
9. Dalam melaksanakan setiap kegiatan pada modul ini, Saudara harus mempertimbangkan aspek inklusi sosial tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, penyandang HIV/AIDS dan yang berkebutuhan khusus. Inklusi sosial ini juga diberlakukan bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.
10. Sebelum melaksanakan semua aktivitas yang ada pada kegiatan pembelajaran dan lembar kerja, silahkan Saudara mengidentifikasi isi modul dengan cara menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini!

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Tuliskan bagian-bagian yang ada di dalam modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran?	
2	Apa saja topik yang akan dipelajari oleh kepala sekolah di modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran?	
3	Apa kompetensi yang seharusnya dicapai oleh kepala sekolah dalam mempelajari modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran? Jelaskan!	
4	Apa bukti yang harus diunjukkan oleh kepala sekolah apabila telah mencapai kompetensi yang ditargetkan? Jelaskan!	
5	Tuliskan apa saja hal-hal yang harus dipersiapkan oleh kepala sekolah sebelum mempelajari modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran? Tuliskan!	
6	Bagaimana cara kepala sekolah mempelajari modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran? Jelaskan!	
7	Kapan sebaiknya modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran ini dipelajari oleh kepala sekolah?	

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun peta jalan pembangunan pendidikan 2005-2025 dengan berpedoman pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional. Tema dan fokus pembangunan pendidikan telah dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025. Selanjutnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019 menetapkan sembilan agenda prioritas yang dikenal sebagai Nawacita yang mengusung tema dengan fokus pada Penyiapan Manusia Indonesia Untuk Memiliki Daya Saing Regional.

Untuk mewujudkan kemampuan daya saing regional, maka kebijakan pembangunan pendidikan dan kebudayaan dilandasi paradigma bahwa Pendidikan sebagai Suatu Gerakan dan Pendidikan Menghasilkan Pembelajar. Peran dan fungsi pendidik (guru) dan tenaga kependidikan demikian penting dalam pencapaian visi Nawacita. Oleh karena itu, profesi guru dan tenaga kependidikan harus terus dikembangkan sebagai profesi yang kompetitif, bermartabat, dan mulia karena karya melalui berbagai sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dimulai tahun 2016, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) membangun Sistem Guru Pembelajar, Kepala Sekolah Pembelajar, dan Pengawas Sekolah Pembelajar berbasis kompetensi mengacu pada standar kompetensi dan hasil pemetaan kompetensi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah yang telah dilaksanakan pada tahun 2015. Modul ini khususnya memuat pembelajaran mandiri substansi Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada dimensi kompetensi manajerial kepala sekolah.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat aktif dalam pembangunan Program Kepala Sekolah Pembelajar ini.

Jakarta, Agustus 2016
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.
NIP 195908011985031001

KATA PENGANTAR

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam mengupayakan pengembangan sekolah dan perannya sebagai pelaksana delapan standar nasional pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menetapkan dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin satuan pendidikan dan pendidik. Peran yang demikian penting dalam membangun iklim sekolah yang menyenangkan dan berkualitas berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik pada gilirannya dipengaruhi oleh kompetensi diri kepala sekolah. Berbagai kebijakan, program, dan kegiatan peningkatan kompetensi kepala sekolah telah digulirkan sesuai amanat kebijakan pemerintah, antara lain melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB). Model PKB berbasis kinerja telah diterapkan oleh Kepala SD dan SMP di 266 kabupaten/kota dan akan dikembangkan lebih lanjut. Tahun 2016, pasca diselenggarakannya uji kompetensi kepala sekolah tahun 2015, pengembangan keprofesional berkelanjutan berbasis kompetensi dibangun dan dikenalkan menjadi Program Kepala Sekolah Pembelajar dengan empat modalitas yaitu tatap muka, dalam jejaring (daring), kombinasi (tatap muka dan daring), dan mandiri.

Modul Kepala Sekolah Pembelajar ini dipersiapkan oleh Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, secara khusus memuat pembelajaran mandiri substansi Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada dimensi kompetensi manajerial. Modul ini dipersiapkan untuk digunakan oleh kepala sekolah khususnya yang melaksanakan Program Kepala Sekolah Pembelajar serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Modul Kepala Sekolah Pembelajar ini.

Jakarta, Agustus 2016
Direktur Pembinaan Tendik Dikdasmen,



Dra. Garti Sri Utami, M.Ed.
NIP 196005181987032002

DAFTAR ISI

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL KEPALA SEKOLAH PEMBELAJAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAGIAN I. PENJELASAN UMUM	1
PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN	1
Pengantar.....	1
Peta Kompetensi	2
Target Kompetensi.....	3
Tujuan Pembelajaran	3
Organisasi Pembelajaran	3
Isi Modul	4
Strategi Pembelajaran	4
Prinsip Penilaian Kepala Sekolah Pembelajar	4
BAGIAN II. KEGIATAN PEMBELAJARAN	5
TOPIK 1. PEMBELAJARAN BERDASARKAN POTENSI, MINAT, BAKAT, DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	5
Pengantar	5
Kegiatan 1. Merefleksikan tentang Pentingnya Pengembangan Pembelajaran	5
Kegiatan 2. Mengidentifikasi tentang Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Peserta Didik	6
Kegiatan 3. Menganalisis Hasil Identifikasi Potensi, Minat, Bakat,	8
Kegiatan 4. Mengidentifikasi Kondisi Motivasi Berprestasi Peserta Didik.....	9
Kegiatan 5. Menyusun Program Pengembangan Pembelajaran.....	10
Rangkuman Materi	11
Latihan Soal	11
TOPIK 2. PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIS PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN.....	15
Pengantar	15
Kegiatan 6. Merefleksi tentang Kompetensi Pedagogis Pendidik dalam.....	15
Kegiatan 7. Menganalisis Permasalahan Pembelajaran Melalui Studi Kasus	16
Kegiatan 8. Mengkaji Kasus tentang Pemanfaatan Berbagai Media	18
Kegiatan 9. Mengidentifikasi Kemampuan dan Kegiatan	20
Kegiatan 10. Mengidentifikasi Pengembangan Kompetensi Pedagogik.....	21
Kegiatan 11. Merencanakan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik	22
Kegiatan 12. Monitoring Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi.....	23
Rangkuman Materi	24
Latihan Soal	24
TOPIK 3. PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM PENDAYAGUNAAN UNIT LAYANAN KHUSUS SEBAGAI FASILITAS DAN SUMBER BELAJAR YANG BERKUALITAS	28
Pengantar	28
Kegiatan 13. Mengidentifikasi Unit Layanan Khusus.....	28
Kegiatan 14. Mengidenifikasi tentang Perencanaan Kegiatan.....	29
Kegiatan 15. Menganalisis Hasil Identifikasi	30
Kegiatan 16. Menyusun Rencana Pendayagunaan Unit Layanan Khusus	31

Kegiatan 17. Mensupervisi Pelaksanaan Layanan Khusus	31
Kegiatan 18. Menelaah Evaluasi Pelaksanaan Unit Layanan.....	34
Rangkuman Materi	35
Latihan Soal	36
KESIMPULAN MODUL	39
BAGIAN III BAHAN BACAAN.....	40
Bahan Bacaan 1. Pembelajaran Berdasarkan Potensi,Minat,Bakat dan Kebutuhan Peserta Didik	40
Bahan Bacaan 2. Peningkatan Kompetensi Pedagogis Pendidik dalam Pembelajaran.....	50
Bahan Bacaan 3. Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendayagunaan Unit Layanan Khusus sebagai Fasilitas dalam Sumber Belajar yang Berkualitas	63
KUNCI JAWABAN	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
DAFTAR ISTILAH	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Isi Modul.....	3
Tabel 2. Dimensi Kemampuan Intelektual.....	42
Tabel 3. Karakteristik Kepribadian, Kaitannya dengan jenis-jenis Vokasi yang cocok....	42

BAGIAN I. PENJELASAN UMUM

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Pengantar

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling dominan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah adalah sebagai agen perubahan yang dapat memimpin peningkatan kualitas pembelajaran dengan melibatkan warga sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah dapat memotivasi dan mendorong pendidik dan staf untuk meningkatkan kualitas dan kontribusinya dalam pembelajaran. Kepala sekolah dapat memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola dan mendayagunakan semua potensi yang ada, khususnya mengembangkan sumberdaya manusia dan mengoptimalkan fasilitas sekolah, akan berpengaruh besar terhadap kinerja pendidik dalam peningkatan kualitas pembelajaran sehingga berdampak positif pada kualitas peserta didik dan kinerja sekolah.

Keberadaan modul ini sangat penting untuk membantu dan memfasilitasi kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Pada modul ini, Saudara akan belajar tentang: (1) memimpin dan memberdayagunakan pendidik dalam menyusun rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik; (2) upaya meningkatkan kompetensi pedagogis pendidik sesuai dengan kebutuhan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran; (3) memimpin dan memberdayagunakan warga sekolah dalam menyusun rencana, pelaksanaan, serta evaluasi program seluruh unit layanan khusus sekolah sebagai fasilitas dan sumber belajar yang berkualitas.

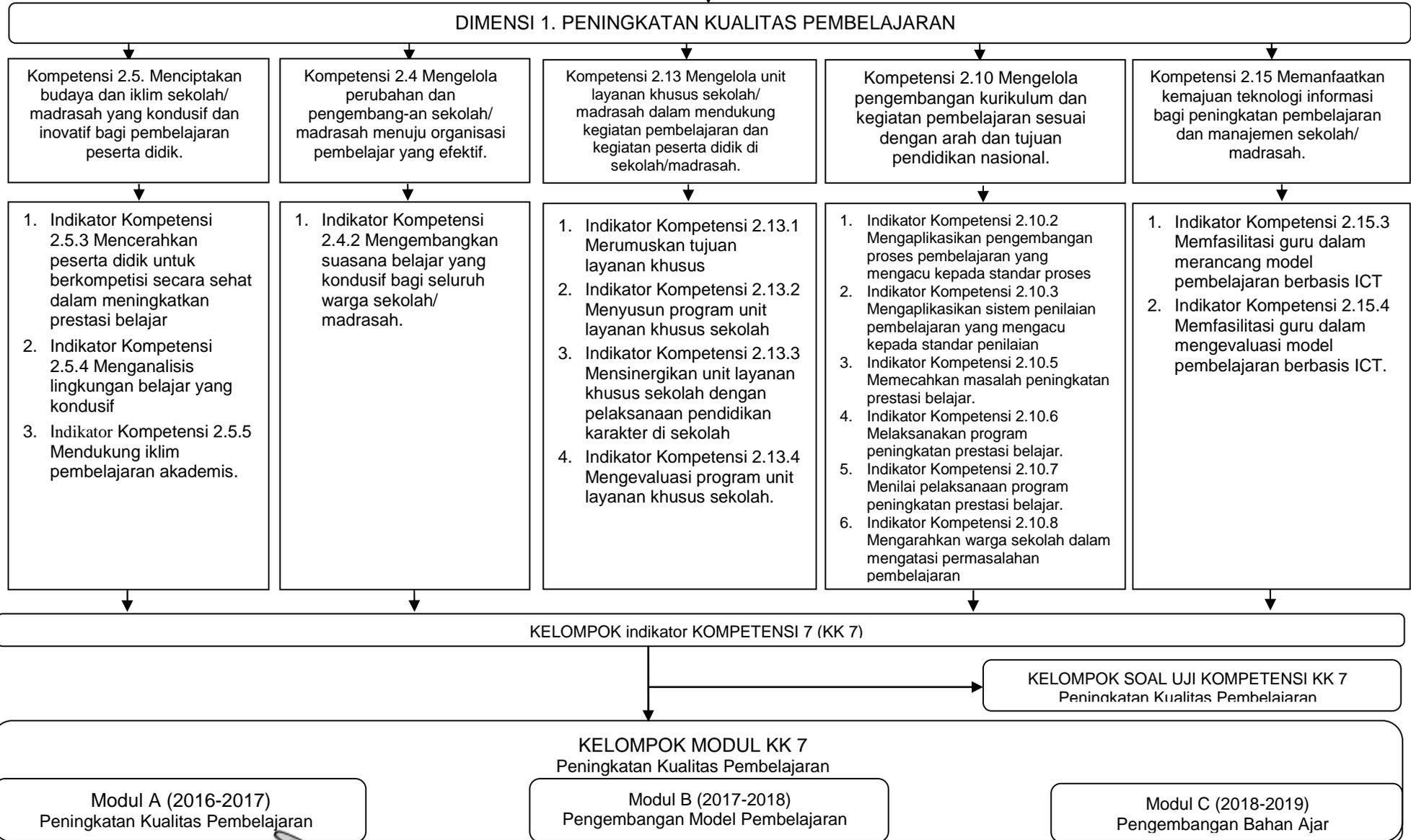
Modul ini dirancang dengan memperhatikan aspek keterlaksanaan dan manfaat bagi peserta yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam pengelolaan sekolah. Pembelajaran modul setiap topik dan subtopik meliputi kegiatan diskusi, kerja individu, berpikir reflektif, pelaporan dan presentasi. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan penguatan dan latihan soal. Jika tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan diskusi maka kegiatan dilakukan secara individu.

Keseluruhan pembelajaran modul ini diakhiri dengan refleksi, penilaian diri, dan penilaian oleh fasilitator. Penilaian modul ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Modul ini memperhatikan aspek-aspek inklusi sosial, yang dapat dipergunakan dalam kondisi sosial-budaya kepala sekolah yang beragam, mempertimbangkan isu-isu suku, etnis, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, penyandang HIV/AIDS, dan yang berkebutuhan khusus. Inklusi sosial ini juga diberlakukan bagi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan lingkungan sekitar sekolah.

Peta Kompetensi

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah



Target Kompetensi

Memberdayakan semua komponen sekolah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan suasana, lingkungan, dan iklim pembelajaran yang kondusif, untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik, dengan memberdayakan layanan khusus dan pembelajaran berbasis Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK). (dirumuskan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, kompetensi 2.4 Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif; 2.5 Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik; 2.10 Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional; 2.13 Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah; 2.15 Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan kepala sekolah mampu:

- a. Mengembangkan suasana, iklim akademis, dan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan prestasi belajar.
- b. Mengaplikasikan proses dan penilaian pembelajaran sesuai standar proses dan penilaian.
- c. Mengarahkan warga sekolah dalam memecahkan masalah peningkatan prestasi, membuat, dan melaksanakan, maupun menilai pelaksanaan program peningkatan kualitas belajar peserta didik.
- d. Merumuskan tujuan, menyusun perencanaan, mensinergikan pelaksanaan, dan mengevaluasi keterlaksanaan program layanan khusus.
- e. Memfasilitasi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi model pembelajaran berbasis TIK.

Organisasi Pembelajaran

Modul untuk kepala sekolah pembelajar ini terdiri atas 3 bagian yaitu: Penjelasan Umum Modul, Kegiatan Pembelajaran yang memuat lembar kerja dan latihan soal, serta Bahan Bacaan.

Pada kegiatan ini, Saudara akan mendapatkan gambaran dan bekal yang memadai, terkait dengan topik yang ada pada modul. Topik 1, membicarakan Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Peserta Didik; Topik 2, membicarakan Peningkatan Kompetensi Pedagogis Pendidik dalam Pembelajaran; dan Topik 3, membicarakan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendayagunaan Unit Layanan Khusus sebagai Fasilitas dan Sumber Belajar yang Berkualitas. Dengan mempelajari topik-topik yang tersedia dalam modul, Saudara mendapat kesempatan untuk melakukan diskusi, praktik, dan latihan soal. Saudara diharuskan memberikan laporan proses maupun hasil kegiatan ini sebagai dasar dalam mengevaluasi dan menyempurnakan layanan pembelajaran di tempat saudara bekerja. Setelah mengikuti kegiatan tersebut Saudara dapat melakukan penilaian diri dan juga dinilai oleh fasilitator.

Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman serta meningkatkan kepemimpinan dalam kualitas pembelajaran di sekolah, Saudara diharapkan membaca bahan bacaan yang tersedia dalam modul ini maupun sumber lain, misalnya dari internet, perpustakaan, dan

media cetak.

Isi Modul

Tabel 1. Isi Modul

No	Topik	Alokasi Waktu
1.	Pemberdayaan Pendidik dalam Penyusunan Rencana, Pelaksanaan, serta Evaluasi Program Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Peserta Didik	7 JP
2.	Peningkatan Kompetensi Pedagogis Pendidik dalam Pembelajaran	13 JP
3.	Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendayagunaan Unit Layanan Khusus	10 JP
Jumlah		30 JP

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam modul ini adalah: diskusi kelompok, kerja individu, berfikir reflektif, pelaporan, dan presentasi.

Prinsip Penilaian Kepala Sekolah Pembelajar

Penilaian terhadap peserta bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta melalui ketercapaian indikator kompetensi dan keberhasilan tujuan program. Aspek yang dinilai mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

1. Aspek Pengetahuan

Penilaian pengetahuan diperoleh melalui tes akhir modul yang dilakukan segera setelah peserta menyelesaikan kegiatan pembelajaran untuk satu modul. Bentuk soal adalah pilihan ganda. Materi sesuai dengan indikator kompetensi pada modul. Tes akhir modul dilaksanakan di Tempat Uji Kompetensi (TUK).

2. Aspek Keterampilan

Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam mendemonstrasikan pemahaman dan penerapan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan peserta terhadap tugas-tugas yang diberikan pada modul Kepala Sekolah Pembelajar.

3. Aspek Sikap

Penilaian sikap digunakan untuk mengukur kerjasama, disiplin, tanggungjawab, dan keaktifan peserta. Pengukuran terhadap aspek sikap ini dapat dilakukan melalui pengamatan sikap.

Nilai Akhir (NA) merupakan nilai Kepala Sekolah Pembelajar untuk modul tertentu yang diperoleh dari rumusan sebagai berikut:

$$NA = 40\% \{(40\% \times NS) + (60\% \times NK)\} + (60\% \times NP)$$

NA = Nilai Akhir

NS = Nilai Sikap (rerata dari nilai semua aspek sikap yang dinilai)

NK = Nilai Keterampilan (rerata nilai keterampilan semua materi pokok)

NP = Nilai Pengetahuan (tes akhir modul yang dilaksanakan di TUK)

BAGIAN II. KEGIATAN PEMBELAJARAN

TOPIK 1. PEMBELAJARAN BERDASARKAN POTENSI, MINAT, BAKAT, DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

Pengantar

Peningkatan kualitas pembelajaran seharusnya tidak terlepas dari kondisi peserta didik sehingga harus mempertimbangkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik, maupun lingkungan, iklim akademik, dan motivasi belajar. Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola faktor-faktor pembelajaran ini akan berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Topik bahasan Pengembangan Kualitas Pembelajaran berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Peserta Didik dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut: (1) Identifikasi dan analisis potensi, minat, bakat, maupun kebutuhan peserta didik; (2) Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran untuk menjamin terciptanya lingkungan dan iklim belajar kondusif.

Topik ini ditujukan untuk meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola penyusunan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran yang berbasis pada potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik.

Untuk lebih jelasnya, saudara perlu melaksanakan kegiatan berikut ini. Saudara diminta untuk melakukan/mengerjakan aktifitas yang ada pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja (LK) yang disediakan. Apabila kolom jawaban pada LK tidak mencukupi, Saudara dapat mengerjakan pada lembar tersendiri.

Kegiatan 1. Merefleksikan tentang Pentingnya Pengembangan Pembelajaran Berbasis Potensi Peserta Didik (Berfikir reflektif, 25 menit)

Sebelum melakukan kegiatan lebih lanjut, Saudara diminta untuk merefleksikan tentang pentingnya pengembangan pembelajaran berbasis pada potensi peserta didik. Jika Saudara mempunyai teman yang juga mempelajari modul yang sama, bentuklah kelompok dan diskusikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Jawaban-jawaban tersebut dapat ditulis pada LK 1.

Jika tidak memungkinkan diskusi karena keterbatasan jumlah peserta, Saudara dapat bekerja secara individual.

LK 1. Berpikir Reflektif tentang Pentingnya Pengembangan Pembelajaran Berbasis Potensi

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

1. Apa saja program pengembangan pembelajaran yang tidak memperhatikan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik?

2. Apa saja masalah terkait pengembangan pembelajaran berbasis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang pernah terjadi di sekolah Saudara.

3. Apa yang akan Saudara lakukan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik?

Setelah Saudara menyelesaikan penulisan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas, silahkan lanjutkan dengan kegiatan berikut ini.

**Kegiatan 2. Mengidentifikasi tentang Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Peserta Didik
(Diskusi kelompok, 90 menit)**

Sebagai Kepala Sekolah, Saudara harus mengenali ragam potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sangat diperlukan dalam mengelola pengembangan pembelajaran yang tepat untuk menjawab kebutuhan. Lakukan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik, dengan menjawab pertanyaan berikut ini dan menuliskan jawabannya pada LK 2a. Jika situasi tidak memungkinkan, yaitu Saudara hanya seorang diri dalam mempelajari modul ini silahkan langsung jawab pertanyaan-pertanyaan berikut secara individu.

LK 2a Mengidentifikasi Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Peserta Didik

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

1. Apa perbedaan antara potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik dalam lingkup pengembangan pembelajaran?

2. Apa saja yang perlu diidentifikasi dalam program pengembangan pembelajaran?

3. Siapa saja yang dapat dilibatkan dalam proses identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan pembelajaran yang berbasis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik?

4. Instrumen apa saja yang diperlukan dalam mengidentifikasi potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik?

5. Kapan instrumen identifikasi potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik itu sebaiknya digunakan ?

Setelah berdiskusi, Saudara diminta menyusun salah satu instrumen untuk penelusuran potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler dengan memperhatikan inklusi sosial. Untuk melaksanakan kegiatan ini, Saudara dapat menggunakan LK 2b.

LK 2b Menyusun Instrumen Penelusuran Minat dan Bakat Peserta Didik

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

1. Buatlah indikator dari komponen potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik.

2. Berdasar indikator di atas, buatlah instrumen penelusuran potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik dalam bentuk kuesioner.

Sebagai rujukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran ini, Saudara dapat membaca bahan bacaan 1 yang terkait potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan 3. Menganalisis Hasil Identifikasi Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Khusus Peserta Didik (Kerja individu, 45 menit)

Setelah mengidentifikasi dan menyusun instrumen, cobalah untuk mengisi instrumen tersebut. Selanjutnya lakukan analisis dengan memperhatikan: (a) jenis layanan pembelajaran yang cocok dilakukan, (b) dasar pemberian layanan, (c) cara pemberian layanan pembelajaran, (d) kendala apa yang akan dihadapi, dan (e) bagaimana mengatasinya. Saudara dapat mengerjakan kegiatan ini pada (LK 3).

LK 3. Menganalisis Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Khusus Peserta Didik

Dasar Pemberian Layanan :

Tujuan :

No	Jenis Potensi/ Minat/ Bakat/ Kebutuhan Khusus	Cara Pemberian Layanan Pembelajaran	Sumber Daya		Kendala dan Solusi		
			SDM	Sarana	Kendala	Solusi	Tindak Lanjut

Sebagai bahan rujukan dalam melakukan kegiatan analisis hasil identifikasi potensi, minat, bakat, dan kebutuhan khusus peserta didik terkait dengan proses pembelajaran, Saudara dapat membaca bahan bacaan 1 tentang pengembangan diri, minat dan bakat peserta didik halaman 34-44 atau bahan bacaan lain yang relevan.

**Kegiatan 4. Mengidentifikasi Kondisi Motivasi Berprestasi Peserta Didik
(Diskusi kelompok, 45 menit)**

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus dapat mendorong motivasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Untuk itu, Saudara harus mengidentifikasi bentuk motivasi, kemampuan berkompetisi sehat, dan kemungkinan dalam memunculkan motivasi tersebut. Diskusikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan peserta lain, dan tuliskan hasil diskusi pada LK 4. Jika tidak ada peserta lain yang mempelajari modul ini, silahkan jawab secara individu.

LK 4. Mengidentifikasi Motivasi Berprestasi pada Peserta Didik

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

1. Mengapa ada peserta didik yang selama bertahun-tahun selalu rendah prestasi belajarnya?

2. Mengapa ada peserta didik yang tidak pernah terpilih mewakili sekolahnya?

3. a. Mengapa ada peserta didik yang terkesan malas belajar ?
b. Mengapa ada peserta didik yang terkesan malas berkompetisi ?

4. a. Apa yang harus dilakukan oleh pendidik untuk membangkitkan motivasi belajar dan berkompetisi?
b. Apa yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar, semangat berkompetisi yang sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik?

a....

b....

5. Lingkungan sekolah seperti apa yang dapat digunakan untuk menumbuhkan iklim belajar yang dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik? Ambil contoh kondisi lingkungan di sekolah Saudara!

Kegiatan 5. Menyusun Program Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Peserta Didik (Kerja individu, 90 menit)

Setelah melakukan identifikasi dan analisis program pengembangan pembelajaran, Susunlah sebuah rencana pelaksanaan program pengembangan pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil kegiatan yang telah Saudara miliki secara individu.

Setelah menyelesaikan program pengembangan pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik, Saudara diminta untuk mempresentasikannya. Saudara dapat meminta peserta lain untuk dapat memberi masukan/tanggapan terkait pemecahan masalah yang Saudara sampaikan.

LK 5. Penyusunan Program Pengembangan Pembelajaran

Susunlah program kegiatan tentang pengembangan pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik dengan sistematika dibawah ini!

Sistematika program kegiatan

1. judul program,
2. tujuan,
3. indikator keberhasilan,
4. langkah kegiatan,
5. pembiayaan,
6. penanggungjawab, dan
7. monitoring dan evaluasi.

Rangkuman Materi

Penelusuran terhadap potensi, bakat, minat, dan kebutuhan pada peserta didik perlu dipetakan sebagai landasan penyusunan rencana pembelajaran. Hal ini dikarenakan, berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut. Dengan demikian, analisis terhadap lingkungan perlu dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Analisis lingkungan yang harus dilakukan meliputi lingkungan fisik, psikis, sosial, dan lingkungan kelas;

Suasana pembelajaran yang kondusif bagi seluruh warga sekolah memiliki ciri nyaman dan menyenangkan. Suasana pembelajaran yang kondusif dapat ditumbuhkan terkait dengan kompetensi pendidik terhadap penguasaan metodologi pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran, setting lingkungan kelas, dan sikap guru di kelas. Teknik pengelolaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran individual dan beregu. Selain membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar, seorang guru hendaknya selalu memperhatikan tingkah laku belajar siswa.

Dengan demikian, pembelajaran harus dapat mencerahkan peserta didik sehingga termotivasi dan berkompetisi secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajar. Pencerahan terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi pengelompokan belajar peserta didik, memfasilitasi layanan pembelajaran, memfasilitasi layanan pemberian penghargaan pada peserta didik, memfasilitasi peserta didik dalam lomba di sekolah, dan mengikut sertakan peserta didik dalam lomba prestasi akademik di luar sekolah.

Iklm sekolah merupakan suatu input yang sejajar dengan kurikulum dan fasilitas pendidikan (sumber daya) dalam proses pendidikan yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran dan akhirnya bermuara ke prestasi peserta didik. Dengan demikian, iklim pembelajaran akademik dapat dilakukan melalui penyediaan berbagai jenis sumber belajar yang mudah diakses, perumusan peraturan akademik, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, dan sikap guru yang melayani dalam pembelajaran.

Cara peningkatan prestasi peserta didik ini sangat mudah diprogramkan oleh guru. Guru perlu menetapkan judul program, dasar program, tujuan program, waktu pelaksanaan, sasaran/indikator ketercapaian, penanggungjawab, dan pembiayaan. Dengan demikian, perlu adanya program pengembangan pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik dapat melalui pelatihan guru maupun diklat.

Latihan Soal

(20 Menit)

PETUNJUK

1. Latihan soal digunakan untuk mengukur ketuntasan Saudara dalam mempelajari materi modul.
2. Soal dalam modul ini berbentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan, dan dikerjakan oleh semua kepala sekolah pada semua jenjang.
3. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat diantara pilihan yang tersedia.
4. Kerjakan pada lembar jawab yang tersedia.

1. Berdasarkan tes intelegensi di sebuah sekolah ditemukan variasi kecerdasan. Dimensi pengukuran intelegensi meliputi:
 1. Kecerdasan numerik.
 2. Pemahaman verbal.
 3. Kecepatan perseptual.
 4. Penalaran induktif
 5. Penalaran deduktif
 6. Visual ruang
 7. Ingatan.

Jika seorang guru akan mengelompokkan peserta didik untuk pembelajaran dengan model *discovery-inquiry*, maka saran yang akan saudara berikan adalah...

- a. satu kelompok belajar maksimal 4 orang, dengan dimensi intelegensi yang heterogen.
 - b. satu kelompok belajar maksimal 4 orang dengan dimensi intelegensi yang homogen.
 - c. kelompok belajar dengan jumlah gasal dan dengan dimensi intelegensi yang heterogen.
 - d. kelompok belajar dengan jumlah gasal dan dimensi intelegensi yang homogen.
2. Ditemukan hasil pengukuran intelegensi peserta didik pada sebuah sekolah sebagai berikut:

No	Dimensi Intelegensi	Kategori	%
1.	Kecerdasan numerik	Tinggi ke atas	80
2.	Pemahaman verbal	Tinggi ke atas	80
3.	Kecepatan perceptual	Tinggi ke atas	80
4.	Penalaran induktif	Tinggi ke atas	90
5.	Penalaran deduktif	Tinggi ke atas	70
7.	Visual ruang	Tinggi ke atas	60
8.	Ingatan	Tinggi ke atas	65

Berdasarkan data di atas, Saudara harus merancang ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Berdasarkan urutan prioritasnya kegiatan ekstrakurikuler yang Saudara sarankan adalah...

- a. drum band, KIR, Jurnalis.
 - b. KIR, Jurnalis, Band.
 - c. paduan suara, jurnalis, KIR.
 - d. paduan suara, Band, jurnalis.
3. Pembina kegiatan ekstrakurikuler di sebuah sekolah, ingin menyeleksi siswa yang betul-betul berminat pada kegiatan yang diampunya. Guru pembina kebingungan dalam menyeleksi minat peserta didiknya. Sebagai kepala sekolah Saudara harus memberikan saran pada guru pembina tersebut tentang aspek-aspek yang perlu dicermati sebagai tolok ukur seleksi minat. Aspek yang saudara sarankan adalah...
 - a. intelegensi, motivasi, persepsi.
 - b. perhatian, intelegensi, dan motivasi.
 - c. partisipasi, perhatian, dan perasaan.
 - d. perasaan, intelegensi, dan motivasi.
 4. Pembina kegiatan ekstrakurikuler di sebuah sekolah, ingin menyeleksi peserta didik yang betul-betul berbakat pada kegiatan yang diampunya. Guru pembina kebingungan dalam menyeleksi bakat peserta didiknya. Sebagai kepala sekolah Saudara harus memberikan saran pada guru pembina tersebut tentang aspek-aspek

- yang perlu dicermati sebagai tolok ukur seleksi bakat. Aspek yang saudara sarankan adalah...
- a. intelegensi, motivasi, persepsi.
 - b. kreativitas, intelegensi, dan motivasi.
 - c. pengikatan diri terhadap tugas, intelegensi, dan motivasi.
 - d. intelegensi, kreatifitas, dan pengikatan diri terhadap tugas.
5. Menurut Maslow ada lima jenjang kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan 1) fisik (makan, minum), 2) kebutuhan mendapatkan perlindungan, 3) kebutuhan kasih sayang, 4) kebutuhan mendapatkan pengakuan diri. Sebagai kepala sekolah Saudara harus dapat memberikan jaminan kebutuhan peserta didik terpenuhi. Kegiatan di sekolah yang perlu diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah...
- a. kegiatan umum klasik atau kontemporer yang terakomodasi dan dapat diikuti oleh semua peserta didik.
 - b. kegiatan umum kontemporer yang memerlukan pendanaan sedikit dan diikuti oleh semua peserta didik.
 - c. kegiatan spesifik kontemporer yang dapat diikuti oleh sekelompok peserta didik yang berminat dan berbakat.
 - d. kegiatan spesifik klasik yang dapat diikuti oleh sekelompok peserta didik yang berminat dan berbakat.
6. Analisis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik perlu dilakukan untuk penetapan kegiatan tindak lanjut yang perlu dikembangkan. Aspek yang perlu dipertimbangkan keberadaannya di sekolah Saudara adalah...
- a. legalitas, SDM, Sarana, dan kegiatan.
 - b. SDM, sarana, kendala, dan solusi.
 - c. kegiatan, sarana, kendala, dan SDM.
 - d. sarana, legalitas, SDM, dan solusi.
7. McDonald menyatakan motivasi berprestasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya efek atau reaksi untuk mencapai tujuan. Sebagai kepala sekolah Saudara perlu memberikan penjelasan pada guru-guru di sekolah tentang motivasi berprestasi peserta didik. Dari pernyataan berikut mana yang tidak perlu disampaikan pada guru di sekolah....
- a. motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, dimana penampakkannya akan menyangkut pada kegiatan fisik manusia.
 - b. motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang, terkait dengan persoalan-persoalan kejiwaan afeksi dan emosi yang dapat menimbulkan tingkah laku manusia.
 - c. motivasi tidak akan selalu tetap dan bisa untuk berubah, karena merupakan unsur bawaan yang bersifat genetik.
 - d. motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, yang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur tujuan.
8. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan hasil belajar, oleh sebab itu guru perlu menyadari fungsi dan keberadaan motivasi belajar pada peserta didiknya. Sebagai kepala sekolah Saudara perlu memberikan penjelasan kepada guru tentang fungsi motivasi. Dari pernyataan berikut mana yang semestinya tidak disampaikan...

- a. fungsi membangkitkan, yaitu kesiapan atau perhatian umum peserta didik yang diusahakan oleh guru untuk mengikut sertakan siswa dalam belajar.
 - b. fungsi harapan, yaitu harapan keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional dengan menguraikan secara kongkrit kepada siswa apa yang harus ia lakukan.
 - c. fungsi insentif, yaitu pemberian hadiah kepada peserta didik yang berprestasi agar motivasi tumbuh berkelanjutan.
 - d. fungsi hukuman, yaitu menggunakan hukuman sebagai sesuatu perangsang yang ingin peserta didik hindari atau berusaha menghindari diri.
9. Belajar adalah merupakan proses aktif untuk membangunkan pengetahuan, ide-ide konstruktif, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Dengan demikian dalam belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif. Sebagai kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan dengan kriteria sebagai berikut kecuali...
- a. memiliki komitmen untuk mendukung semua usaha peserta didik agar sukses melalui kebijakan dan peraturan sekolah yang melibatkan partisipasi peserta.
 - b. adanya sarana gedung persekolahan nyaman, tersedia semua multimedia pembelajaran, sarana pebelajaran yang berbasis teknologi, komunikasi, dan informasi.
 - c. adanya kurikulum menantang dan terarah, dengan kegiatan isu menarik, dengan panduan perilaku, dan membangun kerja sama dengan komunitas
 - d. adanya perhatian dan kepercayaan peserta didik, ketulusan dan keadilan,serta kepercayaan orang tua terhadap sekolah.
10. Ada beberapa komponen yang diperlukan dalam sebuah program kegiatan. Jika Saudara akan menyarankan guru membuat program pengembangan pembelajaran berbasis TIK, maka aspek yang harus diperhatikan oleh guru secara hirarkis adalah...
- a. judul, tujuan, indikator keberhasilan, langkah kegiatan, pembiayaan, penanggungjawab, dan monitoring dan evaluasi
 - b. tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, langkah kegiatan, pembiayaan, penanggungjawab, dan monitoring dan evaluasi
 - c. judul, tujuan, indikator keberhasilan, sasaran, langkah kegiatan, pembiayaan, dan penanggungjawab.
 - d. tujuan, indikator keberhasilan, sasaran, langkah kegiatan, pembiayaan, dan monitoring dan evaluasi

TOPIK 2. PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIS PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN

Pengantar

Peningkatan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari kondisi peserta didik yang ada di sekolah dan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran termasuk yang berbasis kompetensi sangat diperlukan, karena akan berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Kepala sekolah harus mampu mengelola dan memberdayakan semua komponen sekolah, baik pendidik maupun fasilitas yang ada di sekolah. Kepala sekolah harus mampu memotivasi semua warga sekolah terutama pendidik secara optimal. Untuk itulah dalam modul ini dibahas tentang pengembangan kompetensi pedagogis pendidik dalam pembelajaran.

Topik peningkatan kompetensi pendidik dalam kegiatan ini berisi kegiatan yang dapat memfasilitasi kepala sekolah untuk memahami subtopik: (1) Penguasaan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang efektif, (2) Penguasaan berbagai model pembelajaran, (3) Penguasaan pemberdayaan dalam menciptakan lingkungan, iklim pembelajaran yang kondusif, (4) Penguasaan dalam pemberdayaan dalam peningkatan motivasi dan daya saing peserta didik, dan (5) Penguasaan dalam pemanfaatan berbagai media termasuk pemanfaatan TIK.

Untuk mempermudah Saudara dalam memahami Topik II ini, maka kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai strategi, yaitu berpikir reflektif, studi kasus dan kerja individu. Kegiatan ini penting dilakukan agar Saudara lebih mudah melaksanakan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dalam pembelajaran efektif menuju budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif.

Saudara diminta untuk melakukan/mengerjakan aktifitas yang ada pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja (LK) yang disediakan. Apabila kolom jawaban pada LK tidak mencukupi, Saudara dapat mengerjakan pada lembar tersendiri.

Kegiatan 6. Merefleksi tentang Kompetensi Pedagogis Pendidik dalam Pembelajaran (Berpikir reflektif, 25 menit)

Sebelum melakukan kegiatan lebih lanjut, saudara diminta untuk merefleksi tentang kompetensi pedagogis. Jika Saudara mempunyai teman yang juga mempelajari modul ini, bentuklah kelompok dan diskusikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Jika Saudara hanya sendiri, silahkan jawab secara individu. Gunakan LK 6 untuk menuliskan jawaban saudara.

Saudara dapat membaca bahan bacaan 2 tentang Pengembangan Kompetensi Pedagogis (pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran).

LK 6. Merefleksikan tentang Kompetensi Pedagogis Pendidik dalam Penguasaan Pembelajaran

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

1. Apa saja kelemahan kompetensi pedagogis pendidik dalam pembelajaran di sekolah Saudara? Mengapa bisa lemah? Beri penjelasannya!

2. Bagaimana pengembangan kompetensi pedagogis berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran? Jelaskan!

3. Seperti apa pengembangan kompetensi pedagogis yang telah Saudara lakukan?

**Kegiatan 7. Menganalisis Permasalahan Pembelajaran Melalui Studi Kasus
(Studi kasus, 180 menit)**

Kegiatan refleksi tentang kompetensi pedagogis pendidik dalam pembelajaran akan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kompetensi pedagogis bagi pendidik. Selanjutnya, cobalah berdiskusi dengan menganalisis permasalahan pembelajaran sesuai dengan jenjang sekolah Saudara melalui studi kasus berikut. Kasus 1 (sekolah A untuk jenjang SD atau sekolah B untuk jenjang SMP,SMA/SMK) dan Kasus 2 (sekolah A untuk jenjangbSD atau sekolah B untuk jenjang SMP,SMA/SMK)

Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan kegiatan di atas, Saudara dapat membaca bahan bacaan 2 atau bacaan lain yang terkait

LK 7. Menganalisis Permasalahan Pembelajaran (Studi Kasus)

Kasus 1

Permasalahan Pembelajaran di Sekolah A

Hasil wawancara kepala sekolah dengan pendidik diketahui bahwa ada beberapa pendidik dalam jenjang SD terutama untuk kelas 1 SD sampai kelas 3 SD belum menggunakan pembelajaran tematik, selain itu pembelajaran di kelas juga masih konvensional, kurang variatif dan tidak inovatif, media pembelajaran yang digunakan juga belum optimal karena belum tematik. Hal ini dikarenakan sebagian pendidik merasa belum paham dengan pembelajaran tematik, kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran, kesulitan dalam meramu matapelajaran dan media secara tematik serta merasa banyak waktu yang tersita. Selain itu, beberapa pendidik hanya melaksanakan penilaian dalam ranah kognitif saja bahkan tidak mempunyai program peningkatan hasil belajar meskipun hasil belajar peserta didik rendah. Dampak yang dirasakan adalah peserta didik pasif dan tidak menunjukkan motivasi belajar, ketika ulangan banyak peserta didik yang menyontek dan prestasi di bawah KKM. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa hanya dua pendidik yang sudah melaksanakan pembelajaran tematik terpadu.

Permasalahan Pembelajaran di Sekolah B

Hasil wawancara kepala sekolah dengan pendidik diketahui bahwa ada beberapa pendidik dalam jenjang SMP maupun SMA ada yang masih melakukan pembelajaran secara konvensional, kurang variatif dan tidak inovatif, selain itu juga pemanfaatan media pembelajaran belum digunakan sehingga iklim kelas tidak kondusif. Hal ini dikarenakan sebagian pendidik merasa tidak paham tentang model-model pembelajaran inovatif, kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran, dan merasa banyak waktu yang tersita. Selain itu, beberapa pendidik hanya melaksanakan penilaian dalam ranah kognitif saja bahkan tidak mempunyai program peningkatan hasil belajar meskipun hasil belajar peserta didik rendah. Dampak yang dirasakan adalah peserta didik pasif dan tidak menunjukkan motivasi belajar, ketika ulangan banyak peserta didik yang menyontek dan prestasi di bawah KKM. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa hanya satu dua pendidik yang melakukan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dalam kelas.

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis kasus 1, cobalah untuk mengisi tabel permasalahan pembelajaran di bawah ini. Selanjutnya lakukan analisis dengan memperhatikan kasus/kesulitan, penyebab, alternatif penyelesaian dan rencana tindak lanjut. Saudara dapat mengerjakan kegiatan pada lembar berikut.

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

Kasus/ Kesulitan	Penyebab	Alternatif Penyelesaian	Rencana Tindak Lanjut
1. Guru mengajar konvensional, kurang variatif, dan kurang inovatif.			
2. Iklim belajar kurang kondusif			
3. Guru tidak memiliki program peningkatan hasil pembelajaran			

Kasus/ Kesulitan	Penyebab	Alternatif Penyelesaian	Rencana Tindak Lanjut
4. Peserta didik pasif dan motivasi belajar rendah.			
5. Dalam ujian banyak yang nyontek, dan hasil rerata di bawah KKM.			
6. Guru enggan mengajar dengan prinsip PAIKEM			

Kegiatan 8. Mengkaji Kasus tentang Pemanfaatan Berbagai Media Termasuk TIK dalam Pembelajaran (Studi kasus, 45 menit)

Pada kegiatan ini, Saudara diminta membaca tulisan kasus tentang media pembelajaran. Kajiilah peran media dalam pembelajaran pada tulisan tersebut dan bandingkan dengan media yang tersedia di sekolah Saudara. cobalah berdiskusi dengan menganalisis permasalahan pembelajaran sesuai dengan jenjang sekolah Saudara melalui studi kasus pada kasus 2 tentang pemanfaatan media (kasus media TIK Sekolah A untuk jenjang SD dan kasus media Sekolah B untuk jenjang SMP dan SMA)

Saudara dapat membaca bahan bacaan 2 tentang Pengembangan Kompetensi Pedagogis (pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran).

LK 8. Merumuskan target capaian kegiatan dan kunci keberhasilan

Kasus 2

Media TIK di Sekolah A

Kepala sekolah A menyadari pentingnya keberadaan media tematik pada jenjang SD khususnya di kelas rendah, Ia memahami bahwa media pembelajaran tematik baik visual, 3 dimensi maupun media konkrit berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Semangat belajar siswa akan muncul ketika suasana begitu menyenangkan dan belajar akan efektif bila seseorang dalam keadaan gembira dalam belajar. Seorang guru harus mampu membuat suatu media kongkrit yang dikemas secara menarik untuk menstimulasi siswa agar tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, agar materi lebih dipahami oleh siswa maka media pembelajaran tidak harus terikat dalam satu sifat materi pelajaran itu sendiri. Artinya, seorang guru dapat menggunakan media pembelajaran tersebut tidak untuk mengajar satu materi pembelajaran saja, akan tetapi juga implikatif digunakan untuk materi pelajaran yang lain.

Dengan demikian sebagai sekolah favorit di daerahnya sekolah A dalam pembelajaran dituntut senantiasa menggunakan media pembelajaran tematik baik visual, 3 dimensi maupun media konkrit. Sekolah juga berusaha secara maksimal untuk tersedianya teknologi multimedia seperti: komputer/laptop, internet, LCD, dll. Peralatan multimedia tersedia di ruang-ruang kelas, ataupun laboratorium komputer. Ketersediaan multimedia dan kreatifitas guru ini ternyata belum mendukung terwujudnya pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mampu mengembangkan kecakapan.

Media TIK di Sekolah B

Kepala sekolah B menyadari pentingnya keberadaan media di sekolahnya, ia memahami bahwa media merupakan “perantara” atau “pengantar” dari sumber pesan dan penerima pesan. Sebagai sekolah favorit di daerahnya sekolah A dalam pembelajaran dituntut senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Sekolah berusaha secara maksimal untuk tersedianya teknologi multimedia seperti: komputer/laptop, internet, LCD, dll. Peralatan multimedia tersedia di ruang-ruang kelas, ataupun laboratorium.

Ketersediaan multimedia ini ternyata belum mendukung terwujudnya pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mampu mengembangkan kecakapan personal secara optimal, baik kecakapan kognitif, afektif, psikomotrik, emosional, dan spiritual.

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis kasus 2 (kasus A dan kasus B) cobalah untuk mengisi permasalahan media pembelajaran di bawah ini. Selanjutnya lakukan analisis dengan memperhatikan kasus/kesulitan, penyebab, alternatif penyelesaian dan rencana tindak lanjut sesuai dengan jenjang sekolah Saudara .

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

1. Apa saja media pembelajaran yang teridentifikasi dalam bacaan tersebut?

2. Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing media pembelajaran yang teridentifikasi dalam bacaan tersebut berdasar kriteria media yang Saudara ketahui?.

3. Apa yang akan Saudara lakukan jika sekolah tidak memiliki media seperti itu?

4. Apa yang akan Saudara lakukan agar tenaga pendidik di sekolah memiliki kompetensi dalam penggunaan media di atas?

Kegiatan 9. Mengidentifikasi Kemampuan dan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik (Kerja Individu, 45 menit)

Pada kegiatan ini, Saudara akan mengidentifikasi kompetensi pendidik dalam penguasaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik, model, dan kemampuan memanfaatkan berbagai media termasuk pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di sekolah. Saudara akan mengidentifikasi kemampuan para pendidik menggunakan hasil supervisi akademik yang Saudara lakukan pada tahun atau semester terakhir.

Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan identifikasi kompetensi pendidik dalam pengembangan pembelajaran, Saudara dapat membaca bahan bacaan 3 atau bahan bacaan lain yang relevan.

LK 9. Identifikasi Kemampuan dan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pedagogi Pendidik dalam Pengembangan Pembelajaran

Jenjang sekolah :
Nama sekolah :

1. Berapa jumlah pendidik yang selalu menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru dan berapa yang selalu berpusat pada peserta didik?

2. Berapa jumlah pendidik yang selalu menggunakan strategi pembelajaran induktif dan berapa yang deduktif?

3. Berapa jumlah pendidik yang selalu menggunakan satu metode, dua metode, dan lebih dari dua metode dalam pembelajaran? (Metode: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, ceramah, dan sebagainya)

4. Berapa jumlah pendidik yang selalu menggunakan teknik dan taktik pembelajaran membuat situasi jadi menyenangkan?

5. Berapa jumlah pendidik dalam pembelajaran menggunakan model:
- interaksi sosial?
 - Pengolahan informasi?
 - personal-humanistik?
 - modifikasi tingkah laku?

6. Berapa jumlah pendidik dalam pembelajaran yang selalu memanfaatkan media termasuk pemanfaatan TIK?

7. Kegiatan apa yang akan Saudara lakukan terkait dengan kondisi tenaga pendidik di atas?

**Kegiatan 10. Mengidentifikasi Pengembangan Kompetensi Pedagogik
Pendidik dalam Penguasaan Pembelajaran yang Efektif
(Kerja individu, 90 menit)**

Saudara dapat membaca bacaan 2 tentang metode peningkatan kompetensi pendidik dalam pembelajaran. Kerjakan pada LK 10.

LK 10. Mengidentifikasi Perkembangan Kompetensi Pedagogik

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

Analisislah Jenis Pengembangan komponen pedagogis pendidik berdasarkan tahapan kegiatan dan sumber daya sekolah untuk mendapatkan prioritas kegiatan yang akan dikembangkan.

No	Jenis Pengembangan *)	Tahap Kegiatan	Sumber Daya Sekolah				Prioritas ****)
			Jml Guru	Sarpras **)	Anggaran ***)	Fasilitator	
1.	IHT						
2.	Lesson Study						
3.	KKG/ MGMP						
	Dst						

- *) Tahap kegiatan diisi dengan tahapan kegiatan sesuai dengan jenis pengembangan kegiatan
- ***) Sarana dan Prasarana diisi dengan ketersediaan alat, bahan dan tempat yang mendukung kegiatan.
- ****) Anggaran diisi dengan sumber dana
- *****) Prioritas diisi dengan peringkat berdasarkan hasil analisis

Kegiatan 11. Merencanakan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Penguasaan Pembelajaran Efektif (Kerja individu, 90 menit)

Buatlah perencanaan pengembangan pedagogik pendidik dengan memperhatikan: (a) jenis kegiatan, (b) tujuan kegiatan, (c) sasaran kegiatan, (d) hasil yang diharapkan, (e) materi kegiatan, (g) tempat kegiatan, (h) penanggung jawab kegiatan, (i) waktu pelaksanaan dan (j) pembiayaan. Saudara dapat melakukan aktivitas ini dengan LK 11 dalam bentuk narasi.

Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan kegiatan perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik pendidik, Saudara dapat membaca bahan bacaan terkait.

LK 11. Merencanakan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Penguasaan Pembelajaran Efektif

Buatlah rancangan pengembangan kompetensi pedagogik pendidik di sekolah Saudara

Nama sekolah :

Alamat sekolah :

Pembelajaran. :

No	Jenis Program*	Dasar Program	Tujuan program	Indikator Keberhasilan	Anggaran Biaya	Penanggung jawab	Ket.

Kegiatan 12. Monitoring Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik (Kerja individu, 90 menit)

Program peningkatan kompetensi pendidik memerlukan rancangan monitoring dan evaluasi. Saudara dapat menggunakan format yang terdapat pada LK 12 setelah membaca bacaan 2.

LK 12. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik

1. Aspek apa saja yang harus dimonitoring dan evaluasi pada program kegiatan peningkatan kompetensi tenaga pendidik?

2. Apa diskripsi aspek yang dimonitor dan evaluasi pada program kegiatan peningkatan kompetensi tenaga pendidik?

3. Buatlah matriks aspek yang perlu di monitoring pada program kegiatan peningkatan kompetensi tenaga pendidik pada komponen *input*, proses, dan *output* nya!

Rangkuman Materi

Pengembangan proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses dapat dilakukan dengan cara: memfasilitasi peningkatan profesional tenaga pendidik, memfasilitasi kepala sekolah dalam menyusun program perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, memfasilitasi peningkatan kemampuan tenaga pendidik tentang metodologi pembelajaran, dan pengembangan pembelajaran berbasis potensi peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi peserta didik dan proses belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran yang mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.

Dalam pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekolah peserta didik maka peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar sekolah. Dengan demikian, diperlukan sebuah penilaian *authentic* yang mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasi, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru *authentic*.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Dengan demikian, supervisi pembelajaran sangat diperlukan sebagai tindak lanjut hasil supervisi. Selain itu, pemenuhan kebutuhan alat peraga dan peningkatan kompetensi guru dan memfasilitasi program unggulan di sekolah. Program peningkatan prestasi belajar peserta didik yang perlu mendapat evaluasi adalah pelaksanaan program unggulan, pelaksanaan program peningkatan prestasi, pelaksanaan program berbasis bakat peserta didik, dan pelaksanaan program berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Peningkatan penilaian pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan memfasilitasi peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, memfasilitasi pembuatan format penilaian, memfasilitasi penentuan KKM, monitoring dan evaluasi tentang penilaian, dan pendampingan pada guru tentang teknik penilaian dan perancangan model berbasis ICT, pelatihan tenaga pendidik, program unggulan, dan sumber belajar. Pada evaluasi model pembelajaran berbasis ICT yang perlu diperhatikan adalah: instrumen evaluasi, keterlibatan tim pengembang kurikulum sekolah, akses informasi berbasis ICT, pemenuhan sarana prasarana model pembelajaran ICT, dan perencanaan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran berbasis ICT.

Latihan Soal (20 Menit)

PETUNJUK

1. Latihan soal digunakan untuk mengukur ketuntasan Saudara dalam mempelajari materi modul.
2. Soal dalam modul ini berbentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan, dan dikerjakan oleh semua kepala sekolah pada semua jenjang.
3. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat diantara pilihan yang tersedia.
4. Kerjakan pada lembar jawab yang tersedia

11. Sebagai kepala sekolah harus mempunyai peta kompetensi pedagogis tenaga pendidik yang ada. Pemetaan kompetensi yang akurat jika kepala sekolah melakukan hal-hal sebagai berikut, kecuali...
 - a. menetapkan kompetensi pedagogik tenaga pendidik dengan mengkorelasikan hasil belajar peserta didiknya.
 - b. melakukan supervisi akademik pada semua tenaga pendidik yang ada.
 - c. melakukan analisis terhadap hasil supervisi akademik pada semua tenaga pendidik yang ada.
 - d. mengkonfirmasi skor rerata hasil supervisi akademik dengan kriteria kemampuan guru menyusun RPP dan melakukan pembelajaran.

12. Hasil supervisi pada sebuah sekolah, kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran, menerapkan model pembelajaran, dan menerapkan metode pembelajaran, 50 % termasuk berkemampuan kurang. Sebagai kepala sekolah perlu segera mengambil tindakan untuk peningkatan kompetensi guru tersebut. Tindakan yang paling efektif dilakukan adalah...
 - a. mengirimkan guru-guru tersebut untuk mengikuti diklat di lembaga diklat dengan menggunakan anggaran dari komite sekolah.
 - b. melakukan lesson study berbasis sekolah untuk guru yang berkemampuan rendah meskipun mapelnya berbeda-beda.
 - c. melakukan in house training pada semua guru yang ada di sekolah tersebut pada awal semester.
 - d. melengkapi koleksi perpustakaan dengan buku-buku yang membahas pendekatan, model, dan metode pembelajaran.

13. Ketika melakukan supervisi akademik pada seorang guru, kepala sekolah menemukan kondisi kelas dengan ciri:
 1. Beberapa peserta didik mengantuk, dan bahkan ada yang tidur.
 2. Beberapa peserta didik bermain-main dengan teman dekatnya ketika guru mengajar.
 3. Beberapa peserta didik mengerjakan PR dari guru lain.
 4. Beberapa peserta didik memperhatikan guru mengajar.Terkait dengan fenomena ketika supervisi akademik tersebut, maka kelemahan yang ada pada guru tersebut adalah...
 - a. tidak menguasai pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang menarik.
 - b. tidak mampu menggunakan media pembelajaran yang bersifat interaktif.
 - c. tidak memahami makna dari standar proses pendidikan.
 - d. tidak mampu mengelola kelas ketika pembelajaran.

14. Di sebuah sekolah keberadaan media pembelajaran mencukupi. Akan tetapi dalam pemanfaatan untuk pembelajaran, belum optimal. Banyak guru mengajar dengan ceramah dan hanya menggunakan papan tulis sebagai alat bantu. Jika Saudara sebagai kepala sekolah tersebut yang akan dilakukan pertama kali adalah...
 - a. mendatangkan tutor untuk melatih guru-guru yang belum dapat menggunakan media pembelajaran.
 - b. menginstruksikan pada guru-guru untuk menganalisis ketersediaan media dengan kebutuhan dalam pembelajaran.
 - c. mengadakan media pembelajaran baru yang berbasis pada teknologi, informasi dan komunikasi.

- d. mengikutkan guru-guru dalam kegiatan MGMP/KKG untuk mendalami penggunaan media pembelajaran.
15. Di sebuah sekolah ditemukan seorang guru baru yang masih kurang menguasai prinsip dan implementasi penilaian pembelajaran. Tindakan yang paling tepat dilakukan oleh kepala sekolah menghadapi kondisi tersebut adalah....
- menginstruksikan kepada guru mapel sejenis di sekolah untuk melakukan lesson study berbasis sekolah.
 - menugaskan guru tersebut mengikuti kegiatan diklat yang dilakukan oleh lembaga diklat.
 - memberikan tugas pada guru tersebut untuk mengikuti kegiatan KKG/ MGMP
 - melakukan in house training di sekolah tentang penilaian pembelajaran.

16. Hasil supervisi disekolah A diperoleh data sebagai berikut:

No	Aspek Kompetensi	Skor Rerata	% Guru Kriteria Baik
1.	Perencanaan pembelajaran		
	a. Penetapan kompetensi	3,4	60
	b. Penetapan metode pembelajaran	3,0	50
	c. Penetapan langkah pembelajaran	3,0	50
	d. Penetapan sumber belajar peserta didik	3,8	64
	e. Penetapan penilaian	2,9	48
2.	Pelaksanaan Pembelajaran		
	a. Kegiatan Pendahuluan	3,4	60
	b. Kegiatan inti	3,2	55
	c. Kegiatan penutup	3,6	70

Berdasarkan data tersebut, maka usaha dalam peningkatan kompetensi yang harus segera dilakukan di sekolah tersebut adalah....

- IHT tentang metodologi pembelajaran
 - IHT tentang penilaian pembelajaran
 - IHT tentang penetapan kompetensi pembelajaran
 - IHT tentang alat dan sumber pembelajaran.
17. Hasil UN/US tahun lalu di sebuah sekolah nilai rerata sekolah di bawah rerata kabupaten/kota. Sekolah akan melaksanakan tambahan jam belajar untuk mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Ada beberapa aspek yang perlu dipahami pada kegiatan tambahan jam belajar tersebut, antara lain:
- Tujuan kegiatan.
 - Judul kegiatan.
 - Sasaran kegiatan.
 - Indikator keberhasilan.
 - Langkah kegiatan.
 - Pembiayaan.
- Jika sekolah akan menyusun program kegiatan tersebut, maka urutan prioritasnya adalah....
- 1, 2, 3, 4, 5, 6
 - 1, 2, 4, 3, 5, 6
 - 2, 1, 3, 4, 5, 6
 - 2, 1, 4, 3, 5, 6

18. Hasil supervisi oleh pengawas sekolah pada guru-guru di sekolah A dinyatakan iklim belajar sekolah tersebut kurang kondusif untuk pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, maka aspek yang perlu ditata kembali pada sekolah tersebut adalah....
- a. kompetensi guru, sarpras, dan media pembelajaran.
 - b. ekologi, sosial, sistem sosial, dan budaya sekolah.
 - c. metodologi pembelajaran, lingkungan sekolah, dan sarana pembelajaran.
 - d. motivasi belajar peserta didik, dan kompetensi guru.
19. Sekolah memiliki program IHT untuk peningkatan guru dalam penguasaan metodologi pembelajaran. Untuk menjamin efektifitas kegiatan tersebut harus dilakukan monitoring dengan prinsip....
- a. dilakukan oleh kepala sekolah pada proposal dan laporan kegiatan IHT.
 - b. dilakukan oleh tim audit mutu internal ketika pembentukan pengurus, dan pelaksanaan IHT.
 - c. dilakukan oleh kepala sekolah ketika pembentukan pengurus, dan kegiatan IHT.
 - d. dilakukan oleh tim audit mutu internal pada program dan laporan IHT.
20. Sekolah akan melakukan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah. Untuk menjamin kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, maka kepala sekolah perlu konfirmasi terhadap aspek-aspek berikut ini, kecuali....
- a. pemahaman pengertian dan implementasi *lesson study* pada guru yang akan mengikuti kegiatan.
 - b. komposisi dan jumlah guru yang akan mengikuti kegiatan.
 - c. narasumber sebagai pendamping kegiatan *lesson study*.
 - d. jumlah sekolah yang ada di wilayah sekitar.

TOPIK 3. PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM PENDAYAGUNAAN UNIT LAYANAN KHUSUS SEBAGAI FASILITAS DAN SUMBER BELAJAR YANG BERKUALITAS

Pengantar

Peningkatan kualitas pembelajaran, selain dipengaruhi oleh potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik, dan kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran, juga dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mendayagunakan semua fasilitas yang ada di sekolah. Diantaranya, fasilitas yang berupa unit-unit layanan khusus, yaitu perpustakaan, laboratorium, usaha kesehatan sekolah (UKS), bimbingan konseling/bimbingan penyuluhan, koperasi sekolah, kantin/ kafetaria, bengkel/ unit produksi, bisnis center, dan *teaching factory* (untuk SMK).

Setelah mempelajari topik ini, Saudara dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan merencanakan pendayagunaan, serta mengevaluasi pelaksanaan unit layanan khusus di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan adalah kerja individu.

Saudara diminta untuk melakukan/mengerjakan aktifitas yang ada pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja (LK) yang disediakan. Apabila kolom jawaban pada LK tidak mencukupi, Saudara dapat mengerjakan pada lembar tersendiri.

Kegiatan 13. Mengidentifikasi Unit Layanan Khusus (Kerja individu, 45 menit)

Saudara diminta untuk mengidentifikasi keberadaan unit layanan khusus yang ada di sekolah Saudara. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat dijadikan arahan dalam mengidentifikasi keberadaan unit-unit layanan khusus tersebut. Tuliskan jawaban Saudara pada LK-13.

LK 13. Mengidentifikasi Ragam Layanan Khusus di Sekolah

1. Tuliskan jenis unit layanan khusus apa saja yang ada di sekolah Saudara!

2. Tuliskan hal-hal yang harus dipenuhi pada setiap unit layanan khusus di sekolah Saudara!

3. Apakah keberadaan setiap unit layanan khusus di sekolah Saudara berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran? Berikan penjelasan!

4. Upaya apa saja yang Saudara lakukan agar unit layanan khusus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran?

Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan aktivitas diatas, Saudara dapat membaca bahan bacaan 3 tentang Unit Layanan Khusus di Sekolah dan bahan bacaan lain yang relevan.

Kegiatan 14. Mengidentifikasi tentang Perencanaan Kegiatan Unit Layanan Khusus Berdasarkan Potensi Peserta Didik (Kerja individu, 45 menit)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik Topik 1 kegiatan 3, identifikasilah perencanaan kegiatan unit layanan khusus pada LK 14. Saudara harus menyusun perencanaan penggunaan layanan khusus yang dapat dilaksanakan di sekolah yang selanjutnya identifikasi dan analisislah pemanfaatan unit layanan khusus di sekolah Saudara pada LK 15.

Beberapa hal yang perlu disusun dalam perencanaan antara lain: dasar pemberian layanan, ketersediaan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, biaya, serta dukungan pemangku kepentingan yang mungkin dapat dilaksanakan di sekolah. Tuliskan hasil kerja individu Saudara pada LK 16 (kerjakan sesuai dengan yang ada di sekolah Saudara).

LK 14. Mengidentifikasi Perencanaan Pemberdayaan Unit Layanan Khusus untuk Optimalisasi Kualitas Pembelajaran

Unit Layanan Khusus :

Dasar pemberian Layanan :

Tujuan :

No	Keadaan Sarana dan Prasarana	Sumber Daya Manusia	Dukungan Biaya	Hasil/ Target yang Diharapkan	Keterangan

Keterangan:

Tanda*) diisi sesuai dengan unit layanan khusus yang ada di sekolah Saudara seperti perpustakaan, UKS, dan sebagainya.

Format di atas dapat diperbanyak sesuai kebutuhan sekolah Saudara.

Agar pengetahuan dan wawasan di atas dapat diimplementasikan di sekolah, Saudara dapat melakukan berbagai kegiatan seperti, melakukan identifikasi, diskusi, implementasi, dan evaluasi pendayagunaan unit layanan khusus.

Kegiatan 15. Menganalisis Hasil Identifikasi Pemanfaatan Unit Layanan Khusus (Kerja individu, 135 menit)

Setelah mengidentifikasi bentuk dan jenis unit layanan khusus, Saudara diminta menganalisis hasil identifikasi tersebut. Dalam kegiatan analisis ini, Saudara diminta menentukan jenis unit layanan khusus yang ada di sekolah, bagaimana bentuk layanan yang akan diberikan, kendala apa yang akan dihadapi, bagaimana cara membagi kelompok peserta didik, bagaimana mengatur jadwalnya, kendala apa yang akan dihadapi serta upaya apa yang akan dilakukan agar unit layanan yang ada dapat dimanfaatkan sebagai pusat dan sumber belajar peserta didik secara optimal. Kerjakan dengan menggunakan format yang ada di dalam LK 15a dan LK 15b.

Sebagai bahan rujukan dalam diskusi tentang perencanaan kegiatan unit layanan khusus berdasarkan potensi peserta didik, Saudara dapat membaca bahan bacaan 3 atau bahan bacaan lain yang relevan.

LK 15a Mengidentifikasi dan Menganalisis Unit Layanan Khusus di Sekolah

Identifikasilah bentuk layanan khusus yang ada di sekolah Saudara!

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

Jenis Unit Layanan	Bentuk layanan	Kendala	Pembagian Kelompok peserta didik	Pengaturan jadwal	Kendala	Solusi

LK 15b Merekap Hasil Analisis Pemanfaatan Unit Layanan Khusus

Buatlah rekapitulasi hasil pemanfaatan unit layanan khusus di sekolah Saudara!

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

No	Jenis Unit Layanan Khusus	Keberadaan		Rencana Pendayagunaan untuk Mendukung Pembelajaran
		Keunggulan	Kekurangan	

Kegiatan 16. Menyusun Rencana Pendayagunaan Unit Layanan Khusus Berdasarkan Hasil Analisis Potensi (Kerja individu, 45 menit)

Setelah melakukan identifikasi dan analisis, Saudara dengan kepala sekolah lain/fasilitator untuk menyusun rencana pelaksanaan pendayagunaan unit layanan khusus, sehingga mampu memfasilitasi dan menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik.

Dalam rangka pemberdayaan unit layanan khusus tersebut, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain: (a) dasar pemberian layanan, (b) waktu pelaksanaan, (c) ketersediaan sumberdaya manusia, (d) biaya, dan (e) yang terpenting adalah bagaimana peran nyata setiap unit pelayanan khusus terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah Saudara. Tuliskan hasil pertimbangan Saudara.

Sebagai bahan rujukan dalam menyusun rencana pendayagunaan unit layanan khusus, Saudara dapat membaca bahan pemanfaatan unit layanan khusus di sekolah atau sumber bacaan lain yang relevan.

LK 16. Marenkanan Pemberdayaan Unit Layanan Khusus untuk Optimalisasi Kualitas Pembelajaran.

No	Jenis Unit Layanan Khusus*	Dasar Pemberian Layanan	Waktu Pelaksanaan	Ketersediaan Sumber Daya Manusia	Anggaran Biaya	Peran dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran	Ket.

Kegiatan 17. Mensupervisi Pelaksanaan Layanan Khusus (Kerja individu, 115 menit)

Aspek yang perlu disupervisi sebaiknya menjadi pertimbangan utama sebelum menyusun jadwal supervisi layanan khusus, dengan demikian Saudara harus mengidentifikasi aspek-aspek tersebut. Identifikasi dari beberapa unit layanan khusus ini mempunyai kriteria yang berbeda, sehingga dalam supervisi memerlukan instrumen yang berbeda. Untuk mengetahui aspek yang perlu di supervisi, Saudara dapat mengerjakan LK 17.a, kegiatan selanjutnya Saudara mencoba membuat instrumen supervisi unit layanan khusus di sekolah Saudara dengan memodifikasi contoh instrumen supervisi unit layanan khusus perpustakaan LK 17.b.

LK 17a Mengidentifikasi Kriteria Aspek Pengamatan Unit Layanan Khusus di Sekolah

1. Siapakah sebagai penanggungjawab dari kegiatan supervisi pada unit layanan khusus di sekolah Saudara? Apa kaitannya dengan tim penjaminan mutu di sekolah?

2. Kapan supervisi pada unit layanan khusus di sekolah Saudara akan dilakukan? Berapa kali pelaksanaan supervisi unit layanan khusus sekolah dilakukan dalam satu tahun?

3. Apakah keberadaan unit layanan khusus perlu di konfirmasi dengan SNP/SPM yang ada? Mengapa?

4. Apakah unit layanan khusus dapat memberikan manfaat sebagai sumber belajar sehingga menunjang pembelajaran/sumber belajar? Sejauh mana unit layanan khusus memberikan kontribusi pada proses pembelajaran?

5. Apakah keberadaan unit layanan khusus memberikan kontribusi dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik?

Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan aktivitas di atas, Saudara dapat membaca bahan bacaan tentang Unit Layanan Khusus di Sekolah.

LK 17b Memodifikasi Instrumen Supervisi Unit Layanan Khusus

Berikut ini adalah contoh Instrumen Supervisi Perpustakaan. Tugas Saudara adalah memodifikasi instrumen tersebut menjadi instrumen untuk supervisi unit layanan khusus lain yang ada di sekolah.

Instrumen Supervisi Perpustakaan

Nama Sekolah :
Kabupaten/Kota :
Hari/Tanggal :

No	Aspek Kegiatan/ Kondisi	Tidak Ada	Ya/Ada				Ket
			1	2	3	4	
1	Ruang perpustakaan tersendiri dan memadai						
2	Pengelola profesional (meski tidak ber-SK pustakawan)						
3	Tata tertib dan pelaksanaan						
4	Program kerja, termasuk jadwal kegiatan						
5	Perlengkapan						
	Buku induk perpustakaan						
	Katalog, kartu buku, klasifikasi buku						
	Poster gemar membaca atau memanfaatkan Perpustakaan						
	Daftar peminjam						
6	Daftar pengunjung						
	Tempat penyimpanan dan perabot						
	Lemari/rak						
7	Meja baca dan kursi atau karpet						
	Kondisi umum						
	Penerangan dan ventilasi						
8	Kebersihan						
	Koleksi						
	Buku pelajaran, buku pelengkap						
	Buku fiksi						
	Referensi						
	Majalah dan Koran						
9	Hasil karya peserta didik						
	Dana, pemeliharaan, dan penghapusan						
	Dana perpustakaan dialokasikan dalam RKAS						
	Pemanfaatan dana perpustakaan sesuai dengan Program						
	Pemeliharaan/perawatan buku						
10	Penghapusan buku yang rusak						
	Pemberdayaan buku perpustakaan						

No	Aspek Kegiatan/ Kondisi	Tidak Ada	Ya/Ada				Ket
			1	2	3	4	
	Catatan rata-rata (%) pengunjung dan peminjam Perbulan						
	Catatan penambahan buku (%) setiap tahun						
	Laporan kegiatan perpustakaan						
	Jumlah skor (P)						
	Pengolahan skor (P/124) x 100						
	Nilai						
	Masalah/kendala						
	Saran pembinaan						

Keterangan:

86 – 100 = A (Sangat baik)

78 - 85 = B (Baik)

56 - 70 = C (Cukup)

0 - 55 = D (Kurang)

Presentase Ketercapaian :
.....

Kesimpulan :
.....

Saran :

Kepala Sekolah,

Pengawas,

(.....)

(.....)

Kegiatan 18. Menelaah Evaluasi Pelaksanaan Unit Layanan (Kerja individu, 45 menit)

Setelah melakukan identifikasi kriteria aspek pengamatan unit layanan khusus di sekolah dan memodifikasi instrumen supervisi untuk layanan khusus di sekolah, Saudara dipersilahkan mengevaluasi pelaksanaan program pendayagunaan unit layanan khusus yang ada di sekolah. Untuk membantu Saudara dalam melaksanakan kegiatan ini, perhatikan format berikut, dan gunakanlah LK 18.

Format Evaluasi Pelaksanaan Unit Layanan Khusus

Jenjang sekolah :

Nama sekolah :

No	Nama Unit Layanan Khusus	Deskripsi Pelaksanaan Pendayagunaan	Hasil yang Dicapai	Kendala yang Ditemui	Solusi Pemecahan Masalah

LK-18. Menelaah Evaluasi Pelaksanaan Unit Layanan Khusus di Sekolah

1. Tentukan unit layanan khusus yang ada di sekolah Saudara! Tuliskan deskripsi pelaksanaan pendayagunaannya!

2. Tentukan tolok ukur yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan pendayagunaan unit layanan khusus tersebut!

3. Jika kriteria pencapaian keberhasilan dalam pelaksanaan unit layanan khusus belum terpenuhi, apa yang harus kita lakukan?

Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan kegiatan telaah evaluasi pelaksanaan layanan khusus, Saudara dapat membaca bahan bacaan 3 ataupun bahan bacaan lain yang relevan.

Rangkuman Materi

Unit layanan khusus di suatu sekolah merupakan bagian penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif dan efisien. Sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dari penduduk bangsa Indonesia. Sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab dan tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan harus menjaga dan meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani peserta didik. Unit layanan khusus di sekolah diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan kompetensinya secara utuh dan berdaya guna. Beberapa unit layanan khusus yang diperlukan di sekolah antara lain perpustakaan, bimbingan konseling, unit kesehatan sekolah, unit laboratorium, unit produksi, dll. Diperlukan program pada setiap unit layanan khusus di sekolah agar keterlaksanaannya terjamin. Dengan demikian, unit-unit layanan khusus di sekolah harus diselaraskan dengan pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mengetahui keberhasilan unit layanan khusus di sekolah maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi pada program tersebut.

Latihan Soal (20 Menit)

PETUNJUK

1. Latihan soal digunakan untuk mengukur ketuntasan Saudara dalam mempelajari materi modul.
 2. Soal dalam modul ini berbentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan, dan dikerjakan oleh semua kepala sekolah pada semua jenjang.
 3. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat diantara pilihan yang tersedia.
 4. Kerjakan pada lembar jawab yang tersedia
21. Disebuah sekolah memiliki sarana memadai, lebih-lebih laboratorium sekolah. Kegiatan praktikum dapat dilakukan oleh semua peserta didik. Suatu hal yang menjadi ironis adalah pelaporan hasil praktikum belum dapat memadai. Sebagai seorang kepala sekolah melihat kondisi seperti itu, maka langkah yang harus ditempuh adalah...
- a. melakukan IHT pada semua pendidik di sekolah untuk berlatih membimbing penulisan karya tulis ilmiah pada peserta didik.
 - b. memberikan instruksi pada semua guru agar membiasakan peserta didiknya menyelesaikan tugas menggunakan sarana perpustakaan.
 - c. memberikan keyakinan kepada seluruh warga sekolah bahwa sekolahnya adalah lembaga terbaik yang selalu menciptakan lulusan berkualitas.
 - d. observasi kelas untuk mengetahui kemampuan guru dalam proses belajar mengajar di semua kelas.
22. Di sebuah sekolah ditemukan fenomena sebagai berikut:
1. Ada seorang guru BK/BP yang memiliki pengalaman membimbing peserta didik lebih dari 10 tahun.
 2. Sekolah memiliki ruangan khusus yang dapat digunakan untuk memberikan bimbingan pada peserta didik.
 3. Guru BK/BP memiliki program kegiatan pada setiap tahunnya.
 4. Sekolah memiliki buku-buku terkait dengan masalah bimbingan konseling/bimbingan penyuluhan peserta didik.
- Berdasarkan fenomena di atas, maka tindakan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah tersebut adalah...
- a. mengelola penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga pelaksanaannya sesuai tujuan.
 - b. menjadi administrator yang bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
 - c. menjadi supervisor yang bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
 - d. mengembangkan prosedur dan kebijakan bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK tersebut.
23. Sekolah A akan mengembangkan anak didik yang berkarakter. Untuk membantu mewujutkan salah satu karakter bangsa pada peserta didik sekolah adalah dengan mendirikan layanan khusus. Sebagai kepala sekolah, saran layanan khusus yang mungkin dikembangkan di sekolah tersebut adalah...
- a. kantin kejujuran.
 - b. bimbingan dan konseling.

- c. perpustakaan .
 - d. koperasi sekolah.
24. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan usaha kepala sekolah untuk melengkapi perlengkapan/fasilitas yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah berkewajiban memenuhi kebutuhan sekolah. Sebagai fasilitator, kepala sekolah mengetahui betul kebutuhan sekolah yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Namun demikian, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi menjadikan kepala sekolah tidak mungkin memenuhi segala keperluan sekolah, oleh karena itu informasi dari setiap bawahannya yang memerlukan fasilitas sangat diperlukan. Yang terpenting dalam hal ini adalah kepala sekolah selalu siap untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk kepentingan pendidikan. Fasilitas tersebut bukan hanya berbentuk fisik, tetapi juga dapat berupa nonfisik, misalnya kesempatan guru untuk mengikuti training/latihan. Sebagai fungsi kepala sekolah, maka fasilitas fisik atau sarana sekolah yang perlu diadministrasikan adalah...
- a. ruangan kelas, ruang guru, perabot kantor TU, perabot laboratorium, perpustakaan, ruangan praktik, alat pelajaran, media pendidikan lainnya.
 - b. ruangan kelas, ruang kepala sekolah, perabot kantor TU, perabot laboratorium, perpustakaan, ruangan praktik, alat pelajaran, dan media pendidikan lainnya.
 - c. ruangan kelas, ruang penjaga sekolah, perabot kantor TU, perabot laboratorium, perpustakaan, ruangan praktik, alat pelajaran, dan media pendidikan lainnya.
 - d. ruangan kelas, perabot kantor TU, perabot laboratorium, perpustakaan, ruangan praktik, alat pelajaran, dan media pendidikan lainnya.
25. Di sekolah perlu dibentuk unit layanan khusus koperasi sekolah. Saudara sebagai kepala sekolah mempunyai andil yang sangat besar dalam mengambil keputusan tersebut. Alasan yang digunakan untuk membentuk layanan khusus koperasi sekolah adalah sebagai berikut, kecuali....
- a. Dapat dengan nyata memberikan keuntungan ekonomi pada pengelola.
 - b. Peserta didik perlu belajar usaha kecil-kecilan, dan berlatih organisasi.
 - c. Sekolah memiliki guru pembimbing usaha koperasi sekolah.
 - d. Memiliki anggaran dasar dan rumah tangga koperasi sekolah.
26. Layanan khusus usaha kesehatan sekolah, sangat diperlukan oleh sekolah. Agar keberadaannya dapat terjamin, maka kepala sekolah harus melakukan evaluasi pada layanan khusus tersebut, yaitu terhadap hal-hal sebagai berikut, kecuali...
- a. konteks, berupa semua hal di luar sistem yang terkait dengan usaha kesehatan sekolah.
 - b. proses, berupa penanganan pad
 - c. a pertolongan pertama pada kecelakaan peserta didik.
 - d. input usaha kesehatan sekolah berupa sarana dan kelengkapan operasionalnya.
 - e. outcome, berupa ketercapaian program usaha kesehatan sekolah setelah pelaksanaan.
27. Dalam usaha penjaminan pada keterlaksanaan program layanan khusus di sekolah, kepala sekolah perlu melakukan monitoring. Untuk layanan khusus koperasi sekolah, monitoring yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah adalah pada kegiatan-kegiatan berikut, kecuali ...
- a. pembentukan pengurus koperasi sekolah.
 - b. proses pembelian barang dan jasa yang akan dijual di sekolah.

- c. laporan tutup tahun koperasi sekolah.
 - d. proses operasional koperasi sekolah.
28. Evaluasi pada Layanan khusus perpustakaan sekolah perlu dilakukan oleh auditor internal sekolah. Kepala sekolah perlu memahami makna pada evaluasi tersebut. Adapun tujuan dari evaluasi ini adalah agar sekolah dapat mengetahui...
- a. di akhir tahun jumlah koleksi buku yang tersedia di perpustakaan sekolah.
 - b. proses layanan pinjaman oleh petugas di perpustakaan sekolah.
 - c. kuantitas peserta didik yang memanfaatkan perpustakaan sekolah setiap hari.
 - d. ketercapaian program perpustakaan.
29. Kepala sekolah perlu menjamin bahwa guru layanan bimbingan konseling/bimbingan penyuluhan dapat bertugas dengan baik. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah dalam mensupervisi guru layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut, kecuali....
- a. kemampuan memberikan sanksi dan hukuman terhadap jenis pelanggaran peserta didik.
 - b. kemampuan guru dalam mendeteksi kesulitan peserta didik dan mengumpulkan informasi siswa.
 - c. kemampuan menjadi penghubung sekolah dengan orang tua, dan mata pelajaran dengan pekerjaan.
 - d. kemampuan memberikan informasi pada peserta didik tentang program bimbingan.
30. Skor rerata pada evaluasi program layanan khusus koperasi sekolah adalah seperti tabel berikut.

No	Komponen	Skor rerata
1.	Konteks	4,0
2.	Input	4,9
3.	Proses	4,9
4.	outcomes	3,0

Skor maksimal 5

Berdasarkan tabel di atas dapat diartikan bahwa....

- a. proses operasional dari layanan khusus koperasi sekolah berjalan tidak efektif, karena ditunjukkan dengan *outcome* yang rendah.
- b. proses operasional dari layanan khusus koperasi sekolah sangat efektif.
- c. *input* layanan khusus koperasi tidak sesuai, karena ditunjukkan *outcome* yang rendah.
- d. *outcome* layanan khusus koperasi sekolah sangat rendah, karena fungsinya untuk berlatih organisasi peserta didik.

KESIMPULAN MODUL

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk kemampuan pendidik dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran, serta potensi peserta didik selaku pembelajar. Potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan model, strategi, metode, dan media dalam pembelajaran. Kesesuaian antara model, strategi, metode, dan media dalam pembelajaran dengan kondisi peserta didik akan berdampak pada efektivitas dan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah harus mampu menganalisis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik, serta memberdayakan pendidik dalam membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik akan meningkat secara signifikan.

Keberhasilan proses pembelajaran akan banyak dipengaruhi oleh sumber daya manusia, yaitu pendidik. Apabila pendidik mampu menyiapkan perangkat pembelajaran yang baik dan mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dan tepat, maka akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah harus mampu membina dan mengembangkan kemampuan pendidik dalam menyiapkan pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang akan menghasilkan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Setiap kepala sekolah yang menginginkan sekolah berprestasi, harus mau dan mampu memfasilitasi pembelajaran efektif, senantiasa mendorong, dan mengembangkan kompetensi pendidik dalam pemanfaatan media pembelajaran termasuk TIK. Pada gilirannya, proses pembelajaran akan lebih optimal dan berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas peserta didik, dan kinerja sekolah.

Khusus untuk SMK, karena pembelajaran dilaksanakan di sekolah dan di dunia kerja, maka setiap kepala sekolah harus mampu memberdayakan potensi yang dimiliki dunia kerja secara optimal untuk pembelajaran peserta didik, baik melalui praktik kerja industri maupun melalui unit produksi atau *teaching factory*.

Setiap kepala sekolah harus mampu memberdayakan semua unit layanan khusus sebagai fasilitas dan sumber belajar peserta didik. Pelaksanaan pelayanan tersebut harus didasarkan pada hasil kajian yang mempertimbangkan: (1) sumber daya manusia, (2) kebutuhan nyata di sekolah, (3) biaya, (4) sarana dan prasarana, (5) dukungan pemangku kepentingan.

Unit-unit layanan khusus yang diberdayakan secara optimal pasti berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pada akhirnya hal ini akan berdampak positif terhadap prestasi peserta didik dan sekolah.

BAGIAN III BAHAN BACAAN

Bahan Bacaan 1. Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat dan Kebutuhan Peserta Didik

A. Pembelajaran Individual dan Beregu

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi belajar ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut. Menurut Djamariah, 1994 prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan demikian seorang guru di kelas hendaknya dapat menciptakan suatu strategi untuk mengatur kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa memperoleh perhatian lebih banyak. Teknik pengelolaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran individual dan beregu. Selain membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar, seorang guru hendaknya selalu memperhatikan tingkah laku belajar siswa. Salah satu perhatian guru tersebut dengan memberikan *reward* atau *punishment*, sebagai *reinforcement* positif dan negatif dalam penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

Reward atau pemberian penghargaan bagi siswa yang berprestasi merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar yang lebih baik lagi. Penerapan *reward* di bangku pendidikan dasar adalah bentuk motivasi yang berorientasi pada keberhasilan belajar atau prestasi anak.

1. Pembelajaran Individual

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran individual adalah teknik bertanya dan memberi motivasi, menimbulkan rasa keingin-tahuan seorang siswa. Menurut Duane (1973) pengajaran individual merupakan suatu cara pengaturan program belajar dalam setiap mata pelajaran, disusun dalam suatu cara tertentu yang disediakan bagi tiap siswa agar dapat memacu kecepatan belajarnya di bawah bimbingan guru. Adanya perbedaan individual menunjukkan adanya perbedaan kondisi belajar setiap orang, agar individual dapat berkembang secara optimal dalam proses belajar diperlukan orientasi yang paralel dengan kondisi yang dimilikinya dituntut penghargaan akan individualitas. Dalam pengajaran beberapa perbedaan yang harus diperhatikan, yakni: perbedaan umur, perbedaan intelegensi, perbedaan kesanggupan dan kecepatan, perbedaan jenis kelamin. Perbedaan individual tersebut harus mendapat perhatian guru agar berhasil dalam pemberian pembelajaran kepada siswa. Untuk mengetahui itu guru harus mengenal perbedaan yang ada pada siswa, antara lain dengan cara tes, mengunjungi rumah orang tua siswa, sosiogram, dan studi kasus. Peran aktif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

2. Pembelajaran Beregu (*Team Teaching*)

Team teaching atau pembelajaran beregu dapat didefinisikan sebagai kelompok yang beranggotakan dua orang guru atau lebih yang bekerja sama untuk merencanakan,

melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran bagi kelompok peserta didik yang sama. Quinn dan Kanter (1984) sebagaimana dikutip Karin Goetz menjelaskan bahwa pengajaran tim dapat berlangsung apabila kerja sama tim antara dua pendidik yang berkualifikasi sama. Dalam kebersamaan itu mereka membuat perencanaan pembelajaran, bersama-sama menyajikan materi, dan bersama-sama pula melakukan evaluasi, remedial dan pengayaan. Kerja sama dilakukan dengan membagi tanggungjawab dan peran yang jelas dalam mencapai tujuan yang lebih baik daripada pembelajaran yang ditangani sendiri. Dalam pembelajaran ini, peserta didik akan mendapatkan sesuatu dalam perspektif yang lebih luas karena guru mengemukakannya dari berbagai perspektif keahlian.

a. Keuntungan sistem pembelajaran beregu adalah:

Setiap anggota tim pembelajar akan bekerja sesuai dengan sudut pandang keahliannya. Hal ini bermanfaat bagi peserta didik karena mereka mendapatkan pengetahuan dari perspektif yang lebih luas. Karena kerja tim, maka guru yang berhalangan dengan mudah dapat digantikan oleh guru lain, sehingga tidak terjadi kekosongan guru.

b. Kelemahan sistem pembelajaran beregu adalah:

Jika kerja sama anggota tim tidak baik, akan menggagalkan pembelajaran tim. Banyak waktu yang dipergunakan untuk merencanakan kerja tim, terutama jika disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Implementasinya memerlukan tempat dan ruang khusus.

B. Pengelompokan Peserta Didik

Menurut Hendyat Soetopo (1982) ada lima dasar pengelompokan peserta didik, yaitu: *friendship grouping*, *achievement grouping*, *aptitude grouping*, *attention or interest grouping* dan *intelligence grouping*.

1. Pengelompokan berdasarkan kesukaan memilih teman (*friendship grouping*)
Pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas kesukaan memilih teman. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih anggota kelompoknya serta menetapkan siapa yang dijadikan sebagai pemimpin kelompok. Kualitas suatu kelompok ditentukan juga oleh bobot masing-masing anggotanya.
2. Pengelompokan berdasarkan prestasi (*achievement grouping*)
Pengelompokan yang didasarkan atas prestasi peserta didik.
3. Pengelompokan berdasarkan bakat (*aptitude grouping*)
Pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas kemampuan dan bakat mereka.
4. Pengelompokan berdasarkan minat (*attention or interest grouping*)
Pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas perhatian atau minat mereka. Tidak semua peserta didik yang mampu melakukan sesuatu sekaligus juga meminatinya.
5. Pengelompokan berdasarkan kecerdasan (*intelligence grouping*)
Pengelompokan yang didasarkan atas hasil tes kecerdasan atau inteligensi. Pada saat hendak menyelenggarakan layanan pembelajaran, penting dilakukan proses pengelompokan (*grouping*) dengan dasar pemikiran bahwa peserta didik mempunyai kesamaan dan perbedaan. Adanya kesamaan melahirkan pemikiran penempatan peserta didik pada kelompok yang sama, sementara adanya perbedaan melahirkan pemikiran tentang pengelompokan yang berbeda. Perbedaan yang dapat diamati: (1) perbedaan peserta didik di dalam kelas, (2) perbedaan kemampuan peserta didik dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi.

Perbedaan antar dan intra peserta didik, mengharuskan pemberian layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Jika layanan yang berbeda secara individual dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan atau perbedaan peserta didik, agar kelemahan pengajaran secara klasikal dapat dikurangi. Pengelompokan adalah konvergensi dari pengajaran sistem klasikal dan sistem individual.

Ada beberapa pengelompokan di dalam kelas, yaitu pengelompokan berdasarkan minat, kebutuhan, pengelompokan beregu, pengelompokan tutorial, pengelompokan penelitian, pengelompokan kelas utuh, dan pengelompokan kombinasi.

- a. Pengelompokan berdasarkan minat (*interest grouping*)
Peserta didik yang berminat pada pokok bahasan, kegiatan, topik atau tema tertentu, membentuk diri dalam suatu kelompok.
- b. Pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus (*special need grouping*)
Peserta didik yang sebenarnya sudah tergabung dalam kelompok-kelompok, dapat membentuk kelompok baru untuk mempelajari keterampilan khusus.
- c. Pengelompokan beregu (*team grouping*)
Terbentuk karena dua atau lebih peserta didik yang ingin bekerja dan belajar secara bersama untuk memecahkan masalah-masalah khusus.
- d. Pengelompokan tutorial (*tutorial grouping*)
Peserta didik bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatan-kegiatan kelompoknya.
- e. Pengelompokan penelitian (*research grouping*)
Dua atau lebih peserta didik menggarap suatu topik khusus untuk dilaporkan di depan kelas. Bagaimana cara penggarapan, penyajian serta sistem kerja yang dipergunakan, bergantung kepada kesepakatan anggota kelompok.
- f. Pengelompokan kelas utuh (*full-class grouping*)
Peserta didik secara bersama-sama mempelajari dan mendapatkan pengalaman di bidang seni. Misalnya: kelompok yang berlatih drama, musik, tari dan sebagainya.
- g. Pengelompokan kombinasi (*combined class grouping*)
Dua atau lebih kelas yang dikumpulkan dalam suatu ruangan untuk bersama-sama menyaksikan pemutaran film, slide, TV dan media audio visual lainnya.

C. Pengaturan Organisasi Peserta Didik

Pengenalan atas potensi peserta didik, sangatlah penting. Pengenalan atas potensi peserta didik, baik inteligensi, aspek sosial, kepribadian dan minatnya, sangat dibutuhkan dalam pembinaan terhadap peserta didik. Berbagai cara dapat dipergunakan untuk mengenali potensi peserta didik, baik melalui sejumlah tes psikologi maupun melalui non-tes.

Guna penyaluran peserta didik pada organisasi peserta didik, maka pada bagian ini akan dikedepankan tentang: (1) identifikasi potensi peserta didik, dan (2) pengaturan kegiatan ekstrakurikuler.

1. Identifikasi Potensi Peserta Didik

Salah satu alat teropong terhadap potensi peserta didik adalah tes inteligensi. Jenis kapabilitas yang dapat dijaring dari tes inteligensi disebut dengan kecerdasan atau IQ. Jenis kemahiran yang dijaring, selain meliputi kemampuan verbal, berhitung

(*numerical*), kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang dan ingatan (memori). Berkenaan dengan IQ, Robbins (1995) mengaitkan IQ dengan pekerjaan yang cocok, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Dimensi Kemampuan Intelektual

Dimensi	Pemerian	Contoh Pekerjaan
Kecerdasan numeris	Kemampuan untuk berhitung dengan cepat dan tepat	Akuntan: Menghitung pajak penjualan pada seperangkat barang
Pemahaman verbal	Kemampuan memahami apa yang dibaca atau didengar	Manajer publik: Mengikuti kebijakan korporasi
Kecepatan perseptual	Kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat	Penyelidik kebakaran: Mengenali petunjuk untuk mendukung tuduhan arson (pembakaran secara sengaja)
Penalaran induktif	Kemampuan mengenali urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkannya	Peneliti pasar: Meramalkan permintaan sekian terhadap suatu produk dalam kurun waktu berikutnya
Penalaran deduktif	Kemampuan menggunakan logika dan menilai aplikasi dari suatu argumen	Penyelia: Memilih antara dua saran yang berlainan yang dikemukakan karyawan
Visualisasi ruang	Kemampuan membayangkan bagaimana suatu objek akan tampak seandainya posisinya dalam ruangan diubah	Dekorator interior: Mendekorasi suatu ruang
Ingatan	Kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu	Juru jual: Mengingat nama-nama pelanggan

Sumber: Robbin, Stephen. 1995. Organizational Behavior: Concept, Strategy, Controversy. New York: McGraw Hill Book Company.

Selain kapabilitas yang menyangkut kecerdasan, juga menggunakan seleksi yang mengarah pada aspek minat. Aspek minat ini sangat penting karena tes minat dapat menunjukkan ketertarikan peserta didik pada bidang, disiplin ilmu dan vokasi tertentu. Selain keterkaitan IQ dengan jenis pekerjaan, Robbin (1995) juga memetakan karakteristik kepribadian dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang cocok, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Karakteristik Kepribadian, Kaitannya dengan jenis-jenis Vokasi yang cocok

Tipe-Tipe Kepribadian	Karakteristik Vokasi	Kepribadian Kongruen
Realistis: Lebih menyukai kegiatan fisik yang menuntut keterampilan, kekuatan dan koordinasi	Pemalu, tulus, tekun, mantap, patuh dan praktis	Montir, operator, pekerja lini perakitan dan petani

Tipe-Tipe Kepribadian	Karakteristik Vokasi	Kepribadian Kongruen
Menyelidik: Lebih menyukai kegiatan yang melibatkan pemikiran, organisasi dan pemahaman	Analisis, orisinal dan ingin tahu	Biolog, ekonom, matematikawan dan wartawan yang andal menggunakan TIK
Sosial: Lebih menyukai kegiatan yang melibatkan bantuan dan pengembangan orang lain	Senang bergaul, ramah, kooperatif dan memahami	Pekerja sosial, guru, penyuluh dan psikolog klinis
Konvensional: Lebih menyukai aturan-aturan, tertib dan kegiatan yang tidak bermakna ganda	Patuh, efisien, praktis, tak imajinatif dan tak luwes	Akuntan, manajer korporasi dan kasir bank
Pengusaha: lebih menyukai kegiatan verbal, di mana ada kesempatan mempengaruhi orang dan meraih kekuasaan	Percaya diri, ambisius, energik dan menguasai	Pengacara, agen real estate, humas spesial, manajer bisnis kecil
Artistik: Lebih menyukai kegiatan bermakna ganda dan tak sistematis yang memungkinkan ungkapan kreatif	Imajinatif, tak tertib, idealis, emosional dan tak praktis	Pelukis, musisi, pengarang dan dekorator interior

Sumber: Robbin, Stephen. 1995. Organizational Behavior: Cocept, Strategy, Kontrovercy. New York: McGraw Hill Book Company.

2. **Mengelola Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya mengembangkan bakat, minat, kreativitas dan kemampuan peserta didik, yakni potensi dasar yang harus difasilitasi dengan baik oleh sekolah. Bakat adalah potensi dasar yang dibawa dari lahir. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Kreativitas merupakan kesanggupan untuk mencipta, sedangkan kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu.

D. Mengembangkan Bakat, Minat, Kreativitas, dan Kemampuan

Pengembangan bakat di sekolah ditempuh dengan dua cara, yaitu dengan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan kurikuler dilakukan secara konvensional dalam tatap muka di dalam kelas. Pelajaran menyanyi, menari, musik, atau olahraga maupun berbagai jenis keterampilan yang berperan untuk mengembangkan potensi dasar anak didik diberikan dalam bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara formal.

Sekalipun bakat para peserta didik berbeda, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa klasifikasi utama, yaitu bidang seni, olahraga dan keterampilan. Bidang seni antara lain: musik, sastra, teater, dan tari beserta cabang-cabangnya. Bidang olahraga meliputi berbagai cabang olahraga basket, sepak bola, tenis meja, tenis lapangan, voli, dan bermacam-macam cabang olahraga lainnya. Bidang keterampilan seperti: elektronika, perbengkelan, dan bermacam-macam kerajinan tangan.

Pengembangan yang bersifat ekstrakurikuler dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran di luar jam tatap muka pada jadwal pelajaran terprogram. Waktu pelaksanaannya berdasarkan kesepakatan antara guru dan peserta didik yang dibuat dalam bentuk jadwal pertemuan, biasanya dilakukan pada sore hari.

Pengembangan kreativitas peserta didik memerlukan upaya lebih banyak dan berkualitas dibandingkan menangani bakat dan minat. Kreativitas yang bermakna kemampuan untuk menciptakan daya dukung dari pihak guru dan karyawan di sekolah, lebih banyak dilakukan dalam bentuk pembinaan dan dorongan agar peserta didik mau berbuat sesuatu untuk mencetuskan gagasan mereka sendiri.

1. Menyiapkan perangkat pemantau bakat, minat, kreativitas, dan kemampuan peserta didik

Untuk memantau bakat, minat, kreativitas, dan kemampuan peserta didik diperlukan beberapa perangkat. Perangkat yang paling sederhana adalah lembar-lembar catatan, daftar isian atau angket. Perangkat lain untuk memantau bakat, minat, kreativitas, dan kemampuan adalah tes. Melalui tes, berbagai potensi seorang peserta didik akan terjaring. Tes bisa secara tertulis, lisan, atau perbuatan. Perangkat pemantau bakat, minat, kreativitas, dan kemampuan bermanfaat untuk memudahkan memberi layanan kepada peserta didik.

Sedangkan bagi sekolah, alat pantau dapat memudahkan tata kerja. Bila sewaktu-waktu ada kepentingan, misalnya ketika sekolah akan mengirimkan beberapa orang dalam lomba tarik suara, baca puisi, dan berpidato, maka peserta didik yang representatif akan mudah ditemukan.

Manfaat lain adalah tersedianya lapangan atau media pencurahan ekspresi. Sangat mungkin, ketika peserta didik bermain di lapangan bola, voli, atau tenis, baru ketahuan bahwa sebenarnya ia berbakat dan tergolong memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan berkemampuan prima. Sebelum itu, peserta didik yang bersangkutan bahkan tidak menyadari kelebihanannya. Mungkin juga, peserta didik kurang berminat pada suatu bidang meskipun sebenarnya dia mampu. Dengan demikian, setelah bakat/kemampuannya diketahui oleh sekolah, minat peserta didik akan bisa dibangkitkan.

2. Menyelenggarakan wahana penuangan kreativitas

Beberapa wahana yang bisa diselenggarakan oleh sekolah antara lain bidang olahraga, kesenian, dan keterampilan. Penyelenggaraan wahana bidang olahraga dilakukan dalam bentuk penyediaan:

a) Fasilitas olahraga

Idealnya, sekolah memiliki fasilitas lengkap sebagai berikut: (1) lapangan sepak bola, (2) lapangan bola basket, (3) lapangan voli, (4) lapangan badminton, (5) lapangan tenis, (6) lapangan tenis meja, (7) gedung/aula olahraga, dan (8) berbagai sarana olahraga.

b) Fasilitas seni

Fasilitas seni adalah bermacam peralatan untuk mengembangkan bidang seni, seperti: Seni musik: misal peralatan musik meliputi: seperangkat alat band; perlengkapan vokal group; seperangkat alat musik kolintang; samroh; dan jenis kesenian yang lain). Seni sastra: misalnya sejumlah buku literatur, buku buah karya pilihan yang berupa puisi, novel, dan naskah-naskah drama. Fasilitas seni sastra lain misalnya: media menuangkan gagasan dalam bentuk majalah dinding, majalah sekolah, papan tempel surat kabar/majalah, ruang berlatih drama, dan fasilitas pengeras suara yang canggih, kaset, CD, serta piranti pengatur tata lampu pentas. Seni tari: misal fasilitas yang dibutuhkan dalam seni tari adalah

gamelan, tape recorder, kaca pantul, kostum pentas, dan ruang khusus yang diperuntukkan bagi mereka yang menggeluti bidang ini.

3. Mewadahi/menyalurkan bakat, minat, dan kreativitas peserta didik

Mewadahi/menyalurkan bakat, minat, dan kreativitas peserta didik berarti menciptakan daya dukung agar peserta didik yang memiliki bakat, minat, dan kreativitas pada bidang-bidang yang disebutkan tadi mendapat saluran.

Langkah-langkah yang ditempuh: (a) mendata bakat, minat, kreativitas anak; (b) mengklasifikasi data sesuai bakat, minat, dan kreativitas peserta didik; (c) menyusun program atau jadwal; (d) mengalokasikan dana; (e) menyediakan sarana yang dibutuhkan; (f) merencanakan penampilan karya/berpentas; dan (g) melakukan evaluasi. Melaksanakan pemantauan kemampuan peserta didik untuk menyelaraskan diri dengan potensi peserta didik

Setiap kegiatan terbagi dalam tiga kriteria besar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Langkah awal dari penilaian atau evaluasi adalah pemantauan. Pemantauan merupakan upaya untuk mengetahui, apakah kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang yang telah dilayani penyalurannya oleh sekolah, berjalan lancar. Pemantauan berfungsi untuk menentukan kebijakan penanganan kegiatan pada tahap berikutnya.

Hasil pemantauan adalah catatan-catatan penting tentang pelaksanaan kegiatan seluruh peserta didik, yang secara garis besarnya terkait dengan:

- a) Bagaimana kondisi umum kemampuan peserta didik?
- b) Kendala apa yang terjadi pada masing-masing bidang?
- c) Adakah kemampuan yang menonjol pada masing-masing bidang?

Karena fungsi pemantauan adalah untuk menentukan langkah ke depan, maka pemantauan dilanjutkan dengan antara lain:

- 1) Melakukan tinjauan (*review*) untuk tindak lanjut demi langkah perbaikan.
- 2) Melakukan pembenahan: peserta didik yang terlihat kurang berkemampuan akan dibangkitkan semangatnya.
- 3) Melakukan tindak lanjut berkenaan poin b.
- 4) Dalam melaksanakan pemantauan, perlu diingat hal-hal berikut: (a) pemantauan harus kontinu, (b) dilakukan secara objektif, (c) kriteria pemantauan harus jelas.

E. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat sesuai dengan kondisi sekolah.

Pengembangan diri juga diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan diri, masyarakat di lingkungan sekitar, dan persoalan kebangsaan. Satuan pendidikan bisa menyediakan beberapa wadah pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.

Pengembangan diri ditujukan untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreatifitas, kompetensi dan kebiasaan dalam hidup, kemampuan kehidupan keagamaan, sosial, belajar, wawasan dan perencanaan karier, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian.

Bentuk pelaksanaan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta

didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal melalui: layanan dan komponen pendukung bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain dalam bentuk kurikulum tersembunyi. Pelayanan bimbingan konseling merupakan pelayanan bimbingan individual yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

1. Rambu-rambu dalam penyusunan program pengembangan diri:
 - a. Pengembangan diri merupakan kegiatan di luar mata pelajaran tetapi merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.
 - b. Pemilihan pengembangan diri disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan sekolah.
 - c. Tujuan khusus pengembangan diri adalah untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan memecahkan masalah, dan kemandirian.
 - d. Meliputi kegiatan terprogram, diikuti peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Termasuk kegiatan terprogram: (a) pelayanan konseling, dan (b) ekstrakurikuler.
 - e. Kegiatan tidak terprogram dilakukan langsung oleh pendidik yang diikuti oleh semua peserta didik.
 - f. Pemilihan pengembangan diri oleh sekolah ditentukan sesuai bakat dan minat peserta didik. Penyebaran angket bisa dilakukan untuk mengetahui bakat dan minat peserta didik.
 - g. Mekanisme pelaksanaan pengembangan diri dapat dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
 - h. Bentuk penyelenggaraan pengembangan diri terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk memenuhi kebutuhan individual, kelompok, maupun klasikal.
 - i. Alokasi waktu pengembangan diri setara dengan dua jam pelajaran.
 - j. Penilaian pengembangan diri dilakukan melalui observasi dan bentuk penilaiannya adalah kualitatif deskriptif. Penilai pengembangan diri dilakukan oleh pembimbing di bawah koordinasi konselor.
 - k. Pada KTSP dokumen ditulis jenis-jenis pengembangan diri yang dilaksanakan, dan pada lampiran program pengembangan diri ditulis secara lengkap termasuk jenis, tujuan dan pelaksanaannya.
2. Fungsi pengembangan diri dalam ekstrakurikuler
 - a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
 - b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
 - c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
 - d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

3. Prinsip pengembangan kegiatan ekstrakurikuler
 - (a) Individual, prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing;
 - (b) Pilihan, kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik;
 - (c) Keterlibatan aktif, kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh;
 - (d) Menyenangkan, kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik;
 - (e) Etos kerja, kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil;
 - (f) Manfaat sosial, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.
4. Kegiatan program pengembangan diri dalam bentuk kurikulum
Kegiatan dalam kurikulum yang sifatnya tersembunyi. Biasanya dipergunakan untuk membiasakan dan membudayakan sikap, nilai, norma, tata krama, dan keterampilan lunak (*soft skills*) lainnya, seperti:
 - a. Kegiatan rutin seperti: upacara, Sholat Dhuha, membaca Al-Quran (Islam) sebelum pembelajaran, semutlis (sepuluh menit untuk lingkungan sekitar), mendoakan para guru sebelum belajar.
 - b. Kegiatan spontan seperti: mengatasi perbedaan pendapat, melakukan gotong-royong mengatasi masalah yang terjadi, dsb.
 - c. Kegiatan keteladanan berupa perilaku dan hal baik yang diamalkan warga sekolah/ madrasah, yang dapat diteladani para peserta didik seperti: datang tepat waktu, berpakaian rapi, tersenyum, dan memberi salam pada semua orang yang datang ke sekolah.

F. Iklim Akademis Pembelajaran

Definisi dalam konteks sekolah Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel: "school climate is a relatively enduring quality of the school environment that is experienced by participants, affects their behavior, and is based on their collective perceptions of behavior in schools". Thomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt: "Climate might be viewed as the enduring characteristics that describe the psychological character of a particular school, distinguish it from other schools, and influence the behavior of teachers and students, and as the psychological "feel" that teachers and students have for that school". Iklim menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang mempengaruhi tingkah laku dan perasaan guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.

Iklim sekolah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sekolah, seperti ekologi, dimensi sosial, kebudayaan, dan interaksi antar-individu, serta tata tertib yang berlaku. Iklim sekolah menentukan keefektifan sekolah, dalam hal: penekanan terhadap akademis, lingkungan yang kondusif untuk belajar, dan harapan untuk berhasil. Renato Tagiuri dalam Les Gally dan Suet-ling Pong, iklim sekolah mencakup empat dimensi, yaitu: 1) ekologi; aspek-aspek fisik-material, seperti bangunan sekolah, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, dan sejenisnya; 2) sosial, seperti moral kerja guru, latar belakang peserta didik, stabilitas staf dan sebagainya; 3) sistem sosial seperti struktur formal maupun informal atau berbagai peraturan untuk mengendalikan interaksi individu dan kelompok di sekolah, mencakup komunikasi kepala sekolah-guru, partisipasi staf dalam pengambilan keputusan, ketertiban peserta didik dalam pengambilan keputusan, kolegialitas, hubungan guru-siswa; dan 4) budaya: sistem nilai dan keyakinan, seperti norma pergaulan, ekspektasi keberhasilan, dan disiplin.

Iklim sekolah merupakan suatu input yang sejajar dengan kurikulum dan fasilitas pendidikan (sumber daya) dalam proses pendidikan yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran dan akhirnya bermuara ke prestasi peserta didik.

G. Program Peningkatan Prestasi Peserta Didik

Prestasi belajar tinggi merupakan dambaan setiap peserta didik, orang tua murid, maupun guru. Ada beberapa cara meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang dapat direncanakan di sekolah, yaitu:

1. Bimbingan belajar secara intensif

Berbagai model bimbingan belajar bisa dijadikan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik. Ada dua macam model bimbingan belajar, yaitu: 1) bimbingan peserta didik berprestasi, dan 2) bimbingan bagi anak dengan kemampuan di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata mereka hanya dapat diberikan program pengayaan, sedangkan bagi mereka yang hanya memiliki kemampuan di bawah rata-rata diberi program remedial, adapun teknik pemberian bantuan atau bimbingan belajar tersebut dapat dilakukan dengan *face to face relationship*.

2. Pembelajaran peserta didik secara individu

Bimbingan individu guru memberi bantuan pada masing-masing pribadi, sedangkan pada pembelajaran kelompok, guru memberikan bantuan secara umum

3. Penggunaan pendekatan pembelajaran bervariasi

Penggunaan metode pembelajaran bervariasi, akan memotivasi peserta didik. Pendekatan saintifik dianjurkan untuk membantu peserta didik berfikir ilmiah, memecahkan masalah secara ilmiah.

4. Program *home visit*

Home visit merupakan suatu cara untuk lebih mengakrabkan antar guru dengan siswa dan orang tua. Di samping sekolah dapat mengetahui masalah anak di rumahnya, juga agar orang tua dapat memberikan perhatian dan motivasi yang lebih terhadap belajar anak.

Cara peningkatan prestasi peserta didik ini sangat mudah diprogramkan oleh guru. Guru perlu menetapkan judul program, dasar program, tujuan program, waktu pelaksanaan, sasaran/ indikator ketercapaian, penanggungjawab, dan pembiayaan.

Di samping penyusunan program, evaluasi perlu dilakukan pada semua komponen program, meliputi: (a) konteks, yaitu hal-hal yang terkait dengan proses baik langsung maupun tidak langsung, seperti faktor lingkungan; (b) input, yaitu sesuatu yang menjadi objek untuk dikembangkan oleh program; atau sesuatu yang diproses di dalam program; atau bahan mentah yang dimasukkan kedalam sesuatu untuk diproses; (c) proses, yaitu kegiatan yang menunjukkan upaya mengubah input dalam kondisi awal dan diharapkan akan mencapai kondisi yang diharapkan dalam tujuan program; dan (d) produk, yaitu hasil akhir yang merupakan dampak dari bahan mentah yang telah diproses oleh program.

Bahan Bacaan 2. Peningkatan Kompetensi Pedagogis Pendidik dalam Pembelajaran

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, dalam kompetensi pedagogik mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Pengembangan pedagogik pendidik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. Dengan demikian, pendidik hendaknya memahami pendekatan pembelajaran, model, teknik, taktik, penilaian autentik, media, TIK, setting lingkungan kelas dan evaluasi program pembelajaran.

A. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum yang mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritik tertentu. Ada dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu: (1) berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*) dan (2) berpusat pada guru (*teacher-centered approach*).

Selain dua pendekatan tersebut, sesuai dengan regulasi kurikulum, pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan pendekatan tematik terpadu.

1. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik sesuai dengan permendikbud 81.A terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- 1) mengamati;
- 2) menanya;
- 3) mengumpulkan informasi;
- 4) mengasosiasi; dan
- 5) mengkomunikasikan.

b. Tujuan

Tujuan pendekatan saintifik adalah:

- 1) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 2) Peserta didik mampu melakukan hipotesa dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan atau keterkaitan antara materi pembelajaran.

- 3) Peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
 - 4) Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*), yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- c. Karakteristik
- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
 - 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru dengan peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
 - 3) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
 - 4) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun dengan sistem penyajian yang menarik.
 - 5) Proses pembelajaran menyentuh ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi, sehingga hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar, agar peserta didik “tahu mengapa”, ranah keterampilan agar peserta didik “tahu bagaimana”, dan ranah pengetahuan agar peserta didik “tahu apa”.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogis modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.

2. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran, serta mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran, dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Dengan demikian, peserta didik tidak belajar secara parsial namun utuh (pengetahuan dan keterampilan) sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Artinya, peserta didik memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan konsep yang sudah dipahami.

b. Tujuan pembelajaran tematik terpadu

Selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pembelajaran tematik terpadu dikembangkan dengan harapan agar peserta didik dapat:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.

- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi serta menghargai pendapat orang lain.
 - 5) Meningkatkan minat dalam belajar.
 - 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- c. Karakteristik pembelajaran tematik terpadu
- 1) Berpusat pada peserta didik.
 - 2) Memberi pengalaman langsung pada peserta didik.
 - 3) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas.
 - 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu pembelajaran.
 - 5) Bersifat luwes.
 - 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
 - 7) Holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik terpadu diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
 - 8) Bermakna, artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai aspek memungkinkan terbentuknya jalinan skema yang dimiliki peserta didik.
 - 9) Autentik, artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh bersifat autentik.
 - 10) Aktif, artinya peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses penilaian.
 - 11) Wujud lain dari implementasi tematik terpadu yang bertolak dari tema.

B. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus. Menurut Udin (1996) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Selain istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, maka desain pembelajaran lebih mengacu kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah penetapan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah

menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah menetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran sendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing. Pada gilirannya, akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Model-model pembelajaran yang ada sekarang banyak sekali ragamnya. Di antara model pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 adalah model *problem-based learning*, *project-based learning* dan *discovery*.

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Merupakan metode belajar yang menggunakan masalah (kompleks) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Melalui *Project-based learning*, proses inkuiri dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama dan berbagai prinsip dalam sebuah disiplin ilmu yang sedang dikajinya.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran ini menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan mendorong peserta didik memiliki rasa ingin tahu pada pembelajaran itu.

3. Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)

Metode *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk

finalnya, tetapi diharapkan mampu mengorganisasi sendiri.

Sebagai strategi belajar, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *problem solving*, namun lebih menekankan pada ditemukannya konsep/prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya bahwa pada *discovery*, masalah yang dihadapkan kepada peserta didik adalah masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam implementasinya, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif (*student oriented*), guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.

Dalam *discovery learning*, guru harus memberikan kesempatan peserta didiknya untuk menjadi pemecah masalah (*problem solver*), seorang ilmuwan (*scientist*), *historian*, atau ahli matematika dengan menyajikan bahan ajar yang menuntut peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasi bahan, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

4. Model pembelajaran tematik terpadu

Model pembelajaran tematik yang digunakan pada kurikulum di Indonesia yakni:

a. Model hubungan/terkait (*connected model*)

Ciri utamanya adalah adanya upaya untuk menghubungkan beberapa materi (bahan kajian) ke dalam satu disiplin ilmu. Sebuah model penyajian yang menghubungkan materi satu dengan materi yang lain. Menghubungkan tugas/keterampilan yang satu dengan tugas/keterampilan yang lain. Keunggulan model ini, peserta didik memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang sebuah konsep, sehingga transfer pengetahuan lebih mudah dilakukan, karena konsep pokok dikembangkan secara terus-menerus.

b. Model jaring laba-laba (*webbed model*)

Model pembelajaran ini diawali dengan pemilihan tema. Setelah tema ditentukan, dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan keterkaitan antar-mata pelajaran. Pembelajaran tematik yang digunakan di Indonesia berdasarkan berbagai sub-tema yang sudah ditentukan. Kelebihan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah diperolehnya pandangan secara utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.

c. Model terpadu (*integrated model*)

Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan antar-mata pelajaran yang dipadukan. Konsep, sikap, dan keterampilan yang tumpang tindih dalam beberapa mata pelajaran dipadukan menjadi satu. Pertama-tama, guru menyeleksi konsep, nilai-nilai dan keterampilan yang terkait erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran. Keuntungan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model inilah yang dikembangkan sebagai pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013.

Penilaian pembelajaran tematik terpadu

Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses adalah upaya pemberian

nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik; sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dengan indikator yang terukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar saling berkaitan satu sama lain.

5. Model pembelajaran PAIKEM

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Model pembelajaran ini menggambarkan keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung menyenangkan dengan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tersebut, tentu saja diperlukan ide-ide kreatif dan inovatif guru dalam memilih metode dan merancang strategi pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan aktif dan menyenangkan diharapkan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagai strategi pembelajaran di sekolah PAIKEM memiliki karakteristik-karakteristik antara lain: berpusat pada siswa, belajar yang berorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu, belajar secara berkesinambungan dan tuntas, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

C. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis demi mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

D. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

E. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang yang

sama- sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan menggunakan taktik yang sangat berbeda. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki selera humor yang tinggi; sementara yang satunya lagi kurang memiliki selera humor dan lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran, akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni.

F. Penilaian Autentik

1. Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah *authentic* merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau *reliable* (dapat diandalkan).

Secara konseptual, penilaian autentik jauh lebih bermakna dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi di luar sekolah.

2. Penilaian dan Pembelajaran Authentic

Pembelajaran Autentik menurut Ormiston adalah pembelajaran yang mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah. Dengan demikian, penilaian dalam pembelajaran ini memiliki berbagai teknik meliputi beberapa hal, antara lain; pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka. Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar sekolah. Penilaian *authentic* mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasi, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru. Pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi "guru *authentic*." Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian.

Untuk bisa melaksanakan pembelajaran *authentic*, guru harus memenuhi kriteria tertentu :

- 1) Mengetahui cara menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran,
- 2) Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan cara mengajukan pertanyaan, dan menyediakan sumber daya yang memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi

pengetahuan; 3) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik; dan 4) menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

3. Jenis Penilaian Autentik

a. Penilaian kinerja

Penilaian berbasis kinerja dapat direkam dengan cara menggunakan: (1) daftar periksa (*checklist*); (2) catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*); (3) skala penilaian (*rating scale*); (4) memori atau ingatan (*memory approach*).

b. Penilaian proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Berikut ini tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek:

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

c. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata peserta didik baik secara perorangan atau berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

d. Penilaian tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian yang sedapat mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

G. Fungsi, dan Jenis Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Brown (1973) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar dan yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20, usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti komputer dan internet.

Ada beberapa fungsi media pembelajaran antara lain:

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman setiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa langsung ke objek yang dipelajari, maka objeknya lah yang dibawa kepada peserta didik. Objek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audiovisual dan audio.
- b. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh peserta didik tentang suatu objek. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua objek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- c. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistik.
- f. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- g. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- h. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkret hingga abstrak. Jenis media pembelajarannya antara lain:
 - i. Media visual: grafik, diagram, charta, bagan, poster, kartun, komik.
 - j. Media audio: radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
 - k. Projected still media: slaid (slide); over head projector (OHP), in-focus dan sejenisnya.
 - l. Projected motion media: film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Sejalan dengan perkembangan IPTEK, penggunaan media baik yang bersifat visual, audio, *projected still* media maupun *projected motion* media bisa dilakukan secara bersamaan dan serempak melalui satu alat saja yang disebut multimedia.

H. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sebagai Pendukung Pembelajaran Berkualitas

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa setiap pengajar harus dapat memanfaatkan TIK untuk penyelenggaraan pendidikan. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi komunikasi mencakup segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Karena itu, penguasaan TIK berarti kemampuan memahami dan menggunakan alat TIK secara umum termasuk komputer (computer literate) dan memahami informasi (information literate). Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perkembangan komputer.

Konsep pedagogis yang mendasari pentingnya TIK adalah bahwa pembelajaran membutuhkan interaksi sosial antarpeserta didik, dan antara peserta didik dengan guru.

Dengan perangkat TIK, peserta didik dapat bertanya kepada sesama peserta didik maupun kepada guru, apabila tidak memahami materi yang dipelajarinya.

Dalam konteks pembelajaran berbantuan komputer, meskipun komputer sangat bermanfaat untuk mendukung peranan guru dalam proses belajar mengajar, ia tidak dapat menggantikan guru yang kehadirannya penting dan senantiasa dibutuhkan sebagai pembimbing dan mediator. Guru tetap berperan sebagai instruktur, pelatih atau fasilitator, dan evaluator. Dalam pembelajaran berbantuan TIK, guru tetap berperan sebagai perancang instruksional, pelatih, kolaborator, koordinator tim, penasihat, dan ahli monitoring dan asesmen.

Bentuk fasilitas layanan TIK meliputi: (a) *internet*, (b) *email*, (c) *web browsing*, (d) sistem manajemen pembelajaran, (e) TV Edukasi, dan (f) format (*template*) pengembangan bahan ajar.

Internet adalah jaringan internasional yang mengkoneksikan ribuan bahkan jutaan komputer dengan muatan isi yang beragam, seperti pendidikan, pemerintahan, bisnis, budaya, dan teknologi. Jaringan internet ini memungkinkan individu saling berinteraksi dan berkomunikasi melalui komputer dari berbagai belahan dunia dengan biaya yang cukup terjangkau. Beberapa fasilitas dan aktivitas internet yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran adalah *email*, forum diskusi, *web browsing*, dan *chatroom*.

Email adalah fasilitas internet yang digunakan untuk berkorespondensi, mengirim dan menerima surat, gambar, suara, dan video. Dengan fasilitas ini, guru dapat mengirim tugas kepada peserta didik, dan peserta didik dapat menyerahkan tugasnya. Guru atau peserta didik dapat pula menggunakan fasilitas ini untuk mengikuti milis (*mailing list*) sesuai bidang yang diminati, misalnya budaya, teknologi informasi, dan sains.

Web browsing adalah kegiatan penelusuran sumber informasi yang dibutuhkan. Perlu diketahui bahwa saat ini sumber informasi yang terkaya dan terkini adalah internet. Beberapa bentuk sumber informasi yang dapat diperoleh antara lain adalah buku elektronik (*e-book*), jurnal, majalah, surat kabar, artikel, materi pembelajaran siap pakai, rencana pembelajaran, gambar, suara, video, dan laporan hasil penelitian. Dengan kata lain, internet dapat dianggap sebagai perpustakaan elektronik (*e-library*). Oleh sebab itu, kehadiran internet seyogianya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru untuk memperkaya sumber bahan ajarnya. Ada dua cara yang umum dilakukan dalam menelusuri informasi di internet, yakni memasukkan alamat situs pada *address bar* atau memasukkan kata kunci pada bagian pencarian di mesin pencari (*search engine*).

Sistem manajemen pembelajaran yang dikenal dengan istilah *Learning Management System* (LMS) merupakan perangkat lunak dalam bentuk portal pembelajaran. Pada umumnya LMS menyediakan ruang bagi guru untuk menyimpan materi (*upload*) berikut tugas yang diberikan kepada peserta didik. Di lain pihak, LMS ini juga menyediakan ruang kepada peserta didik untuk mengerjakan atau menyetor tugas. Pada umumnya, LMS membutuhkan pengguna untuk login sesuai dengan kapasitasnya: admin, guru, peserta didik, atau tamu. Beberapa LMS menyediakan fasilitas untuk aktivitas chat, forum diskusi, pemberian nilai, dan jurnal. LMS ditawarkan dalam bentuk *open source* (sumber bebas terbuka) yang biasanya diperoleh dengan gratis dan *non-open source* (sumber non-bebas terbuka) yang biasanya harus dibeli. *Moodle* adalah salah satu contoh LMS *open source* dan *Web-CT* adalah salah satu contoh LMS *non-open source*.

Authoring program adalah format atau template yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar. Program ini dapat berbentuk *freeware* (perangkat gratis) atau paket yang harus dibeli. Keuntungannya adalah guru dapat mengembangkan materinya sendiri sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Televisi Edukasi (TVE) dioperasikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk *memberikan* layanan pendidikan berkualitas, khususnya sebagai medium penyebaran informasi dan bahan pembelajaran kepada masyarakat secara luas.

Depdiknas, TIK dalam Pembelajaran, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), dan Depdiknas, Pemanfaatan TIK dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008).

I. Peranan Guru dalam Pembelajaran Berbasis ICT

Perancangan pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidak terlepas dari peranan guru dalam memanfaatkan IT dalam merancang model pembelajaran. Dengan demikian, guru sebagai salah satu Sumber Daya Manusia (SDM) yang terpenting dalam proses belajar mengajar dituntut untuk menguasai ICT dan memanfaatkan ICT sebagai media pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan dan kesempatan yang lebih luas kepada siswa dalam belajar agar mampu menumbuhkan literasi media bagi siswa.

Pembelajaran berbasis ICT diawali dengan menyiapkan guru-guru agar menguasai multimedia yaitu dengan membuat slide presentasi bahan ajar. Melalui pembelajaran berbasis ICT, guru dapat melaksanakan pembelajaran berbasis pada penggunaan teknologi komputer sebagai media untuk menciptakan interaksi dan membangun motivasi siswa dalam belajar. Media yang dimaksudkan disini dapat berupa animasi offline yang ditampilkan melalui LCD ataupun media online yang berbasis website. ICT bukanlah pengganti guru justru gurulah pawang yang menjadikan ICT berperan dalam pembelajaran.

Permasalahan yang mendasar dalam pemanfaatan ICT dalam pembelajaran adalah ketidak siapan guru dalam hal pengembangan media pembelajaran berbasis ICT, Oleh karena itu, guru perlu memiliki sikap dan pengetahuan yang jelas bahwa ICT adalah alat yang dapat mempermudah dan mempercepat terjadinya proses pembelajaran sehingga tidak menjadikan ICT sebagai pembelajaran itu sendiri.

Penyelenggaraan diklat pemanfaatan ICT dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan dalam pemanfaatan ICT bagi guru. Tujuan penyelenggaraan diklat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dalam proses pembelajaran dan sikap mental guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan standar kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.

J. Setting Lingkungan Kelas

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimaknai sebagai proses belajar yang memungkinkan peserta belajar melihat bahwa hal-hal yang mereka pelajari dan kerjakan itu mempunyai tujuan dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat aktif terlibat dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dalam

kurikulum diarahkan pada tercapainya berbagai kompetensi siswa baik secara individual maupun secara berkelompok. Kompetensi-kompetensi tersebut harus dicapai melalui serangkaian pembelajaran yang menggunakan berbagai pendekatan, metode, model, media dan sumber belajar yang bervariasi dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar mengajar tersebut dapat berjalan dengan efektif apabila guru dapat menghidupkan kelas-kelas mereka melalui pengelolaan/ setting lingkungan kelas yang dapat memotivasi pembelajaran bagi peserta didik, hal ini sejalan dengan pendapat Cooper dalam Sudarwan Danim (2002:168) yang berkaitan dengan manajemen kelas.

Kelas sebagai lingkungan belajar siswa karena merupakan lingkungan yang dapat mendukung kualitas pembelajaran yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan psikis dan lingkungan sosial. Dengan demikian, lingkungan kelas juga perlu dikelola dengan baik melalui manajemen kelas untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pentingnya manajemen kelas sebagai upaya mencapai pembelajaran efektif dalam lingkungan belajar siswa, antara lain ; manajemen kelas dipandang sebagai proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa di dalam kelas (sebagai upaya otoritatif untuk dapat menumbuhkan disiplin siswa) , manajemen kelas juga dapat menciptakan kebebasan bagi siswa untuk berkeaktifitas dan tidak berada dalam ikatan peraturan yang ketat, manajemen kelas dapat dipandang sebagai proses perubahan perilaku siswa dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang positif dan produktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas, manajemen kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosio emosional yang positif di dalam kelas (proses pembelajaran di kelas berkembang secara maksimal manakala iklim positif tercipta. Iklim positif akan tercipta jika terjadi hubungan interpersonal yang kondusif antara guru dan siswa juga antar siswa).

Darling-Hammond (2005) memaparkan lima aktivitas yang menjadi cakupan manajemen kelas yang harus menjadi perhatian guru dalam rangka menghidupkan ruang kelas guna mencapai tujuan pembelajaran adalah; 1) mewujudkan kurikulum yang bermakna (meaningful curriculum) dan meningkatkan dasar-dasar kependidikan untuk mendorong motivasi siswa, 2) membangun komunitas belajar yang suportif bagi perkembangan mental dan intelektual siswa, 3) organizing and structuring the classroom, 4) repairing and restoring behavior respectfully, 5) meningkatkan perkembangan moral (moral development.)

K. Evaluasi Program Pembelajaran

Poses pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien merupakan indikasi utama ketercapaian program peningkatan kualitas pendidikan. Ketercapaian peningkatan kualitas pembelajaran ini tidak terlepas dari upaya peningkatan kompetensi guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas. Peningkatkan keprofesionalan guru, baik melalui pendidikan dan pelatihan, workshop, seminar, study lanjut maupun pembinaan ketika supervisi. Untuk mengetahui realita kinerja guru tersebut, maka diperlukannya suatu kegiatan pemantauan, baik berupa inspeksi, monitoring maupun supervisi. Supervisi yang baik memfokuskan perhatiannya pada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan pembelajaran secara total.

Informasi tentang realita kinerja guru sangat penting di ungkap karena pada prinsipnya supervisi akademik adalah upaya memberi bantuan atau pembinaan terhadap kekurangan, kelemahan atau kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran.

Identifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas proses pembelajaran di kelas terdiri dalam lima hal yaitu: (1) dalam perencanaan program pembelajaran, (2) prosedur pembelajaran, (3) strategi pembelajaran, (4) hubungan interpersonal, (5) media pembelajaran. (Surya Dharma,2008) Jadi permasalahan itulah yang dijadikan bahan bagi kepala sekolah untuk menentukan perencanaan program kerja kegiatan pembinaan kinerja guru.

Evaluasi program pembelajaran yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah antara lain;

1. Merumuskan Silabus dan RPP dengan indikator; memiliki dokumen KTSP/K-13, memiliki dokumen silabus, memiliki dokumen RPP, memiliki model RPP pembanding, memiliki Kalender Pendidikan
2. Memperbaiki Silabus dan RPP dengan indikator; melakukan perbaikan silabus dan RPP, memiliki dokumen pelaksanaan kegiatan perbaikan, memiliki dokumen yang diperbaiki, memiliki catatan komponen yang diperbaiki, memiliki dokumen hasil perbaikan.
3. Merumuskan indikator pembelajaran dengan indikator; menggambarkan perilaku, menggambarkan kondisi, mengandung kriteria kegiatan, mencerminkan yang dapat siswa capai, berupa pengaman belajar peserta didik.
4. Merumuskan materi dengan indikator; sesuai dengan kompetensi dasar, mendeskripsikan pentahapan materi yang siswa kuasai, mendeskripsikan multi kecerdasan, menunjukan sumber belajar yang jelas, fleksibel dan menjadi bagian dari dunia peserta didik.
5. Merumuskan metode dengan indikator; memilih metode variatif, menggambarkan pengalaman belajar peserta didik secara aktif, berpusat pada aktivitas siswa, metode sesuai dengan kebutuhan peserta didik belajar, mendorong peserta didik membangun kesimpulan hasil belajar.
6. Menentukan peraga dengan indikator; memilih alat peraga sesuai dengan tujuan, kesesuaian media pengembangan kreativitas peserta didik, membangun tantangan baru inovatif, memanfaatkan sumber daya lingkungan dan alam sekitar, memanfaatkan teknologi informasi
7. Menentukan sumber belajar dengan indikator; memilih materi sesuai dengan tujuan, menyediakan sumber belajar yang variatif, sumber belajar bilingual. mendayagunakan perpustakaan, memberdayakan TIK.
8. Merumuskan evaluasi dengan indikator; merumuskan instrumen penilaian, menentukan prosedur evaluasi proses, mengadministrasikan hasil penilaian, melakukan analisis butir soal, menggunakan informasi hasil penilaian untuk menyusun program perbaikan dan pengayaan.

Bahan Bacaan 3. Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendayagunaan Unit Layanan Khusus sebagai Fasilitas dalam Sumber Belajar yang Berkualitas

Unit layanan khusus di suatu sekolah merupakan bagian penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif dan efisien. Sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dari penduduk bangsa Indonesia. Sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab dan tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan harus menjaga dan meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani peserta didik. Pelayanan khusus yang diberikan sekolah kepada peserta didik, antar sekolah satu dengan sekolah lainnya pada umumnya sama, tetapi proses pengelolaan dan pemanfaatannya yang berbeda. Beberapa bentuk manajemen layanan khusus yang ada di sekolah antara lain; unit perpustakaan sekolah, unit bimbingan konseling, usaha kesehatan sekolah, unit laboratorium, kantin sekolah, koperasi sekolah, unit produksi/ teaching factory (khusus SMK)

A. Unit Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan memiliki posisi yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Khusus untuk pendidikan di sekolah, perpustakaan ibarat jantung pendidikan. Keberadaan perpustakaan sekolah akan memungkinkan para guru dan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui perpustakaan, selain para peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar mandiri atau belajar kelompok, para guru juga dapat memperkaya materi-materi yang disajikan dalam proses belajar- mengajar. Perpustakaan sekolah bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Untuk dapat berfungsi secara optimal, perpustakaan sekolah harus dikelola secara profesional dan dilakukan oleh personel yang terdidik di bidang perpustakaan. Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan memegang peranan penting.

1. Pengertian

Secara etimologi, perpustakaan berasal dari “pustaka” dalam bahasa Jawa Kawi yang berarti buku, naskah, karya tulis. Perpustakaan berarti dibukukan atau ditulis. Pustaka mendapat awalan per- dan akhiran -an, juga berarti tempat, atau kumpulan. Perpustakaan dalam bahasa Inggris adalah library.

2. Fungsi Perpustakaan

Peter Platt dalam “*Librarian Colleges of Education*” mengatakan bahwa fungsi perpustakaan adalah:

- a. Menyediakan buku-buku, majalah dan bahan-bahan lain yang diperlukan oleh para peserta didik/mahapeserta didik untuk kegiatan belajarnya;
- b. Menyediakan bahan-bahan penunjang dalam pengajaran dan penelitian oleh staf pengajar untuk mata pelajaran yang diajarkannya;
- c. Memenuhi keperluan yang lebih khusus yang disebabkan oleh kekhususan suatu perguruan tinggi. Bahan-bahan yang akan diperlukan oleh peserta didik dalam praktik keguruan, penelitian, kebudayaan daerah dan perkembangan pendidikan daerah di mana perguruan tinggi itu berada, serta buku-buku yang diperlukan oleh anak-anak. Seyogianya, perpustakaan juga menyediakan buku-buku petunjuk di mana bahan-bahan ini bisa didapat;

- d. Menyediakan bahan-bahan bacaan seperti buku dan majalah yang tidak saja dipakai di dalam kelas atau *textbook*, tetapi juga bahan-bahan lain yang lebih luas sifatnya, serta bahan-bahan untuk mengembangkan hobi dan hiburan;
- e. Membantu peserta didik berkenalan dengan literatur anak-anak, alat-alat pandang dengar (AVA), serta memberikan pengarahan dalam pengembangan suatu perpustakaan sekolah;
- f. Membantu peserta didik untuk mengakses kebutuhan akan informasi tentang daerah, statistik dan alamat-alamat, serta informasi tentang bahan-bahan yang diperlukan dalam praktik yang tersedia di perpustakaan lain di daerahnya;
- g. Bertindak sebagai penghubung dengan perpustakaan lain;
- h. Menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih menggunakan buku-buku dan perpustakaan sebagai modal pertama bagi mereka yang akan melaksanakan tugas di sekolah-sekolah;
- i. Membuat buku pedoman perpustakaan, daftar penambahan buku, daftar bacaan untuk mata kuliah tertentu; dan
- j. Mengadakan pameran koleksi perpustakaan baik di dalam maupun di luar kampus supaya khalayak mengetahui bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan yang dapat dipergunakan dalam belajar-mengajar.

3. Pengadaan

Meliputi pengadaan gedung/ruangan perpustakaan, peralatan atau perlengkapan perpustakaan, dan koleksi perpustakaan.

a. Pengadaan gedung/ruangan perpustakaan sekolah

Gedung atau ruangan perpustakaan dapat dibuat secara permanen atau semi permanen. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun atau mendirikan gedung/ruangan perpustakaan adalah:

- 1) letak perpustakaan harus di tengah-tengah kegiatan belajar-mengajar
- 2) lokasinya harus mudah dilihat dan dijangkau;
- 3) menjamin keamanan belajar;
- 4) menjamin ketenangan belajar;
- 5) lokasinya berada dalam lingkungan sekolah.

b. Pengadaan peralatan/perlengkapan perpustakaan

Peralatan/perlengkapan perpustakaan di sini yaitu rak buku, lemari, laci katalog, meja, dan kursi. Jumlah rak buku disesuaikan dengan jumlah koleksi yang ada. Jumlah meja dan kursi diperlukan untuk pimpinan, petugas, dan pembantu pelaksana harian perpustakaan, juga bagi pengunjung yang akan membaca dan menulis. Selain itu, perpustakaan juga memerlukan alat tulis-menulis untuk penyiapan dan peminjaman.

4. Penerimaan dan penyusunan buku koleksi perpustakaan

Langkah-langkah penerimaan dan penggunaan buku koleksi perpustakaan adalah sebagai berikut: menerima buku; menstempel hak milik; inventarisasi; labelisasi; katalogisasi; *filling* (menyimpan data koleksi secara elektronik) dan *shelving* (penempatan koleksi pada rak buku/lemari), serta pemeliharaan.

5. Personalia perpustakaan

Personel perpustakaan terdiri dari: (a) Kepala perpustakaan, dan (b) Pegawai/petugas perpustakaan. Jumlah pegawai/petugas perpustakaan didasarkan pada banyaknya pekerjaan yang harus ditangani. Bidang teknis perpustakaan memerlukan keahlian khusus.

6. Pelayanan perpustakaan sekolah

Ada dua bentuk sistem pelayanan yang dapat dipergunakan di perpustakaan sekolah, yakni:

- a. Pelayanan yang bersifat terbuka (*open-access*), yaitu sistem pelayanan di mana setiap pemakai perpustakaan dapat masuk bebas ke tempat penyimpanan buku, memilih langsung dan mengambilnya sendiri sewaktu akan dibaca atau dipinjam.
- b. Pelayanan yang bersifat tertutup (*closed-access*), yaitu sistem pelayanan di mana setiap pemakai tidak boleh masuk ke ruang buku. Untuk memilih buku yang akan dipinjam/dibaca, harus menggunakan daftar buku (katalog) yang disediakan dan dilayani oleh petugas.

7. Implementasi layanan perpustakaan

Secara umum, implementasi program perpustakaan terhadap kegiatan belajar-mengajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Membantu menumbuhkan dan mengembangkan aktivitas anak.
Untuk dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar terutama untuk bidang studi yang sifatnya lebih banyak kognitif dan afektif, diperlukan sumber daya. Sumber daya ini bisa berupa bahan pustaka sehingga anak dapat berlomba untuk selalu siap mengikuti materi yang disampaikan. Ketersediaan media, seperti buku bacaan, dapat merangsang tumbuh dan berkembangnya aktivitas anak.
- b. Menurunkan kadar ketergantungan peserta didik pada guru
Perpustakaan yang lengkap koleksinya dan terkelola dengan baik, bila dimanfaatkan secara optimal, dapat mengurangi ketergantungan peserta didik kepada guru. Pendekatan CBSA atau pembelajaran peserta didik aktif menuntut peserta didik lebih aktif mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Di sinilah letak peran perpustakaan sekolah sebagai sumber daya yang akhirnya dapat mengurangi ketergantungan peserta didik kepada guru.
- c. Efisiensi dan efektivitas dalam upaya pencapaian tujuan pengajaran
Jika tujuan pengajaran dirumuskan dengan baik dan benar, selayaknya pencapaiannya juga diupayakan secara maksimal. Dengan menyediakan pelayanan perpustakaan yang memadai, peserta didik dapat melengkapi pemahamannya terhadap materi yang disampaikan guru sehingga tujuan pengajaran menjadi relatif lebih mudah untuk dicapai peserta didik.

8. Kepala sekolah dan layanan perpustakaan sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memimpin pengembangan perpustakaan sekolah yang memenuhi standar. Oleh karena itu, kepala sekolah hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Perpustakaan sekolah sebaiknya berada di bawah arahan seorang staf sekolah yang terlatih dan terdidik dengan baik dalam bidang perpustakaan.
- b. Perpustakaan sekolah harus memiliki sejumlah buku referensi yang cukup (termasuk ensiklopedia, atlas, kamus dan sejenisnya), sejumlah buku dari semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, dan bahan-bahan umum yang terseleksi sesuai dengan minat dan kebutuhan tersebut.
- c. Memakai suatu sistem klasifikasi tertentu yang memadai, yaitu koleksi (buku) diklasifikasi, diberi label, dan ditempatkan dalam rak/lemari berdasarkan sistem tersebut.
- d. Adanya perlengkapan yang memadai dalam bentuk ruangan, peralatan dan bahan-bahan untuk mereparasi; di samping itu, juga jalan masuk/akses.

- e. Melengkapi dan mengerjakan suatu sistem pencatatan yang meliputi catatan peminjaman dan pengembalian, catatan tentang buku yang hilang, rusak atau dibuang.
- f. Melengkapi dengan sejumlah fasilitas untuk membeli buku-buku termasuk publikasi dan informasi lain tentang buku-buku yang baru diterbitkan.
- g. Adanya perlengkapan bagi peserta didik, termasuk jadwal yang lengkap.

B. Unit Bimbingan dan Konseling

Keberhasilan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keahlian dan keterampilan para petugas penyuluh, tapi juga sangat ditentukan oleh keterampilan seluruh staf sekolah dalam memberikan pelayanan tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya kerja sama tim yang terdiri atas kepala sekolah, konselor, guru penyuluh, guru, psikolog/dokter, dan pekerja sosial.

1. Pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah

Ada tiga pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah:

- a. Pola organisasi di mana pelayanan bimbingan diberikan dan dilaksanakan oleh semua staf sekolah. Pelayanan bimbingan ini merupakan bagian dari tugas mengajar yang diterima guru. Pada pola organisasi bimbingan semacam ini, tidak diperlukan seorang ahli bimbingan dan konseling yang bertugas secara khusus menyelenggarakan bimbingan di sekolah. Pola organisasi bimbingan ini biasanya dilaksanakan di sekolah dasar atau yang sederajat.
- b. Pola organisasi di mana pelayanan bimbingan diberikan secara khusus. Dalam hal ini, pelayanan bimbingan dikoordinasi oleh seorang ahli yang bertugas khusus menyelenggarakan bimbingan dan konseling. Petugas-petugas tersebut dibebaskan dari tugas mengajar. Dalam pola yang semacam ini, sudah harus ada pembagian tugas yang jelas di antara para petugas bimbingan. Pola ini biasanya digunakan di sekolah menengah (SMP/SMA/SMK/MA).
- c. Pola yang ketiga merupakan pola campuran antara pola yang pertama dan kedua.
- d. Dalam pola ini, pelaksanaan layanan bimbingan dilakukan oleh guru-guru terpilih yang dibebaskan dari tugas mengajar untuk beberapa jam dalam setiap hari. Untuk itu, guru terpilih harus mendapatkan latihan jabatan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

2. Tugas dan fungsi kepala sekolah dalam layanan bimbingan

- a. Tugas kepala sekolah adalah mengelola dan membina penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dituangkan dalam program-programnya. Fungsi kepala sekolah dalam layanan bimbingan adalah sebagai administrator dan supervisor.
- b. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan seluruh program sekolah umumnya, khususnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Karena posisinya yang sentral di dalam sekolah, kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam pengembangan atau peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Ia hendaknya memberikan dukungan umum dan kepemimpinan administratif kepada keseluruhan program pelayanan peserta didik. Ia mengorganisasikan program dan memberikan bantuan dalam seleksi para penyuluh dan anggota staf, serta merumuskan deskripsi tugas masing-masing.

- c. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggungjawab dalam melaksanakan program- program penilaian, penelitian dan perbaikan atau peningkatan. Ia membantu mengembangkan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bagi pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolahnya.

3. Peranan dan fungsi guru dalam bimbingan konseling

Tugas guru dalam program bimbingan yang sangat penting adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan baik, di samping menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi para peserta didik. Sehubungan dengan usaha menciptakan lingkungan sekolah/kelas yang sesuai dengan asas-asas kesejahteraan jiwa, maka tugas guru adalah:

- a. Menciptakan suasana kelas yang memungkinkan para peserta didik merasa bebas untuk menyatakan dirinya dan menunjukkan usahanya sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok;
- b. Mengembangkan rasa harga diri pada peserta didik dengan menghargai pekerjaan yang baik;
- c. Memahami bahwa tingkah laku tertentu ada sebabnya (bisa dari sekolah, keluarga dan masyarakat);
- d. Memahami tingkah laku peserta didik sehingga dapat menangani masalah-masalah disiplin dengan tepat;
- e. Menghindari pemberian penghargaan yang berlebihan terhadap peserta didik yang taat pada peraturan dan menyadari bahwa peserta didik yang “tidak menimbulkan kesulitan” mungkin mengalami konflik emosional yang serius;
- f. Mengetahui mana tingkah laku yang normal, mana yang kronis, dan bersedia untuk menyerahkan peserta didik yang kronis tersebut kepada spesialis;
- g. Bersedia menerima kenyataan bahwa setiap peserta didik berbeda dan bahwa peserta didik akan mencapai hasil terbaik apabila mereka mengetahui, memahami, dan merencanakan kegiatan-kegiatannya sesuai dengan kebutuhannya.

Sedangkan tugas guru bidang studi yang berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan di sekolah adalah:

- a. Mendeteksi adanya kesulitan yang dihadapi peserta didiknya dan melaporkannya;
- b. Membantu mengumpulkan informasi/data untuk “cumulative record”
- c. Menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua peserta didik;
- d. Menghubungkan pelajaran dengan pekerjaan yang dicita-citakan peserta didik;
- e. Berpartisipasi dalam konferensi kasus (case-conference);
- f. Memberikan informasi kepada peserta didik tentang hal-hal yang berkenaan dengan program bimbingan.

C. Usaha Kesehatan Sekolah

Pada dasarnya, ada tiga tanggung jawab sekolah dalam bidang kesehatan, yaitu memajukan kesehatan peserta didik, melindungi peserta didik dari penyakit, dan membantu peserta didik mendapatkan bantuan layanan kesehatan. Oleh karena itu, program kesehatan sekolah haruslah mencakup ketiga unsur atau aspek tersebut, yaitu: (1) pelayanan kesehatan di sekolah, (2) pendidikan kesehatan; dan (3) lingkungan kehidupan sekolah yang sehat

1. Pengertian layanan kesehatan

Layanan kesehatan sekolah adalah usaha sekolah dalam rangka membantu (bersifat sementara) murid-murid yang mengalami persoalan kesehatan, sebelum mereka mendapatkan layanan dari tenaga medis yang profesional.

2. Tujuan dan fungsi layanan kesehatan sekolah
Tujuan layanan kesehatan sekolah adalah: (a) mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak didik, (b) mengenali gangguan/kelainan kesehatan sedini mungkin, (c) pencegahan penyakit menular, (d) pengobatan secepat-cepatnya, dan (d) rehabilitasi. Sedangkan fungsi layanan kesehatan di sekolah adalah: (a) menafsirkan keadaan kesehatan peserta didik dan pegawai sekolah; (b) menasehati peserta didik dan orang tua, memberikan semangat dan menyembuhkan penyakit; (c) membantu dalam pendidikan anak-anak; (d) membantu mencegah dan mengendalikan penyakit; dan (e) memberikan layanan darurat untuk luka/penyakit yang datang dengan tiba-tiba.
3. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K)
Kegiatan yang dapat dilakukan dalam layanan kesehatan adalah sebagai berikut:
 - a. Pemeriksaan kesehatan secara berkala, baik pemeriksaan yang bersifat umum maupun khusus.
 - b. Pemeriksaan yang bersifat khusus, misalnya pemeriksaan gigi, mata, dan sebagainya.
 - c. Pemeriksaan kesehatan secara umum seyogianya dilakukan setiap tiga tahun sekali.
 - d. Mengikuti pertumbuhan fisik anak didik dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan secara berkala.
 - e. Pemeriksaan dan pengawasan kebersihan perorangan anak didik dilakukan secara sepiantas setiap pagi oleh guru kelasnya.
 - f. Pemeliharaan dan pengawasan kebersihan lingkungan sekolah.
 - g. Pencegahan dan pemberantasan penyakit menular.
 - h. Usaha-usaha di bidang gizi, misalnya: makanan tambahan di sekolah, kebun sekolah, dan sebagainya.
 - i. Usaha kesehatan gigi di sekolah.
 - j. Observasi harian mengenai kesehatan fisik anak-anak yang dapat dilakukan oleh guru dengan maksud mengenal kelainan kesehatan sedini mungkin.
 - k. Pengobatan ringan dan P3K.
 - l. Mengirimkan kasus-kasus yang perlu pengobatan lanjutan kepada ahlinya.

D. Unit Laboratorium

Laboratorium adalah tempat yang diatur secara khusus dan dilengkapi dengan peralatan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ilmiah atau teknik. Kegiatan ilmiah dalam laboratorium meliputi riset ilmiah, eksperimen, pengukuran, dan pelatihan ilmiah yang dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Laboratorium ilmiah biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya, misalnya laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biokimia, laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa.

Pembelajaran di laboratorium dimaksudkan untuk: (1) pembelajaran keterampilan sesuai dengan subjek praktikum, (2) pemahaman prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan tahap-tahap dalam penelitian ilmiah, (3) mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah secara sistematis, dan (4) membina pengembangan sikap atau perilaku profesional, praktis, dan komitmen.

Dalam rangka mencapai tujuan yang bersifat multidimensi dalam proses pembelajaran di laboratorium, maka pembelajaran di laboratorium sangat efektif untuk mencapai tiga ranah tujuan pembelajaran:

1. Pada ranah kognitif, pembelajaran di laboratorium bertujuan untuk: (a) berlatih agar dapat memahami teori, (b) berlatih agar segi-segi teori yang berlainan dapat diintegrasikan, dan (c) berlatih agar teori dapat diterapkan di permasalahan nyata.
2. Pada ranah afektif, pembelajaran di laboratorium bertujuan untuk: (a) belajar merencanakan kegiatan secara mandiri, (b) belajar bekerja sama, (c) belajar mengkomunikasikan informasi sesuai bidangnya, dan (d) belajar menghargai bidangnya.
3. Pada ranah psikomotorik, pembelajaran di laboratorium bertujuan untuk: (a) belajar memasang peralatan sehingga betul-betul berjalan, dan (b) belajar memakai peralatan dan instrumen tertentu.

Beberapa kendala dan kelemahan pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah: (1) tingginya biaya kerja di laboratorium, (2) keterbatasan waktu, dan (3) laboratorium yang telah ada (konvensional), kurang efektif.

Bentuk-bentuk pembelajaran konvensional di laboratorium meliputi peragaan, latihan, penyelidikan terstruktur, penyelidikan secara terbuka, dan proyek. Peragaan (demonstrasi) umumnya dirancang untuk mengilustrasikan garis besar prinsip-prinsip teoretik dalam pembelajaran. Latihan adalah percobaan terstruktur agar peserta didik dapat mengikuti suatu instruksi dengan tepat, memperoleh kemampuan observasi, dan menjadi terampil. Penyelidikan terstruktur merupakan bagian dari percobaan terstruktur yang dilakukan peserta didik untuk mengembangkan prosedur sendiri dan menginterpretasikan hasilnya. Penyelidikan secara terbuka dimaksudkan agar peserta didik dapat mengidentifikasi sebuah problem, memformulasikan penyelesaian, mengembangkan/menyusun pelaksanaan percobaan, menginterpretasikan hasil, dan mengetahui penerapannya. Proyek didasarkan pada percobaan dengan skala waktu yang panjang, belajar di lapangan, atau rangkaian percobaan yang biasanya merupakan tugas akhir untuk syarat kelulusan.

Percobaan yang dilakukan di laboratorium umumnya menggunakan berbagai bahan kimia, peralatan gelas, dan instrumentasi khusus yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan dan bahaya terhadap kesehatan bila dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Kecelakaan dapat juga terjadi karena kelalaian atau kecerobohan kerja yang dapat membuat cedera, dan bahkan bagi orang di sekitarnya.

Oleh karena itu, pembelajaran di laboratorium harus dikendalikan dengan tata tertib yang jelas dan tegas. Tata tertib itu meliputi: (a) dilarang bekerja sendirian di laboratorium, minimal ada asisten yang mengawasi, (b) dilarang bermain-main dengan peralatan laboratorium dan bahan kimia, (c) persiapkanlah hal yang perlu sebelum masuk laboratorium seperti: buku kerja, jenis percobaan, jenis bahan, jenis peralatan, dan cara membuang limbah sisa percobaan, (d) dilarang makan, minum, merokok, dan bersenda gurau di laboratorium, (e) menjaga kebersihan meja praktikum; apabila meja praktikum basah segera keringkan, (f) hindari sikap teledor terhadap sesama/teman, (g) pencatatan data selengkap mungkin dalam setiap percobaan, (h) jawablah pertanyaan pada penuntun praktikum untuk menilai kesiapan dalam memahami percobaan, dan (i) berdiskusi adalah hal yang baik dilakukan untuk memahami lebih lanjut tentang percobaan yang dilakukan.

Pada saat pembelajaran di laboratorium, harus memperhatikan teknik kerja di laboratorium. Teknik kerja itu meliputi: (a) gunakan peralatan kerja seperti kaca mata pengaman untuk melindungi mata, jas laboratorium untuk melindungi pakaian, dan sepatu tertutup untuk melindungi kaki; (b) dilarang memakai perhiasan yang dapat rusak karena bahan kimia; (c) dilarang memakai sandal atau sepatu terbuka atau sepatu berhak tinggi; (d) wanita/pria yang berambut panjang harus diikat; (e) hindari kontak langsung dengan bahan kimia; (f) hindari menghirup/kontak langsung dengan uap bahan kimia; (g) dilarang mencicipi atau mencium bahan kimia kecuali jika ada perintah khusus; (h) bahan kimia dapat bereaksi langsung dengan kulit dan menimbulkan iritasi (pedih atau gatal); (i) bacalah label bahan kimia sekurang-kurangnya dua kali untuk menghindari kesalahan; (j) pindahkan sesuai dengan jumlah yang diperlukan; (k) jangan menggunakan bahan kimia secara berlebihan; (l) jangan mengembalikan bahan kimia ke dalam botol semula untuk mencegah kontaminasi; (m) tutup botol dibuka dan dipegang dengan jari tangan sambil telapak tangan memegang botol tersebut; (n) tutup botol jangan ditaruh di atas meja karena isi botol dapat tercemar; (o) pindahkan cairan melalui batang pengaduk untuk mengalirkan agar tidak memercik; (p) gunakan tutup botol untuk mengatur pengeluaran bahan kimia; (q) jangan mengeluarkan bahan kimia secara berlebihan; (r) pindahkan sesuai keperluan tanpa menggunakan sesuatu yang dapat mengotori bahan tersebut; (s) isi tabung reaksi maksimal sepertiganya; (t) api pemanas hendaknya terletak pada bagian atas larutan; (u) goyangkan tabung reaksi agar pemanasan merata; (v) arahkan mulut tabung reaksi pada tempat yang aman agar percikannya tidak melukai orang lain maupun diri sendiri; (w) gunakan kaki tiga dan kawat kasa untuk menopang gelas kimia tersebut; (x) letakkan batang gelas atau batu didih dalam gelas kimia untuk mencegah pemanasan mendadak; dan (y) jika gelas kimia digunakan sebagai penangas air, isilah dengan air, maksimum seperempatnya.

E. Kantin Sekolah/Kafetaria

Layanan kantin atau kafetaria merupakan salah satu bentuk layanan khusus di sekolah yang berusaha menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan peserta didik atau personel sekolah. Good (1959) dalam bukunya *Dictionary of Education* mengatakan bahwa: “*cafeteria is a room or building in which public school pupils or college student select prepared food and serve themselves*”. Kantin sekolah adalah suatu ruang atau bangunan yang berada di sekolah maupun perguruan tinggi, yang menyediakan makanan pilihan/sehat untuk peserta didik yang dilayani oleh petugas kantin.

William H. Roe dalam bukunya *School Business Management* menyebutkan beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui pelayanan kantin di sekolah:

1. Memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar memilih makanan yang baik atau sehat;
2. Memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata;
3. Mengajukan kebersihan dan kesehatan;
4. Menekankan kesopanan dalam masyarakat, dalam bekerja, dan kehidupan bersama;
5. Menekankan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat;
6. Memberikan gambaran tentang manajemen yang praktis dan baik;

7. Menunjukkan adanya koordinasi antara bidang pertanian dengan bidang industri;
8. Menghindari terbelinya makanan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebersihan dan kesehatannya.

Adapun fungsi kantin sekolah adalah:

1. Membantu pertumbuhan dan kesehatan peserta didik dengan jalan menyediakan makanan yang sehat, bergizi, dan praktis;
2. Mendorong peserta didik untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang;
3. Memberikan pelajaran sosial kepada peserta didik;
4. Memperlihatkan kepada peserta didik bahwa faktor emosi berpengaruh pada kesehatan seseorang;
5. Memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata;
6. Mengajarkan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat;
7. Sebagai tempat untuk berdiskusi tentang pelajaran-pelajaran di sekolah dan tempat menunggu apabila ada jam kosong.

Kantin sekolah yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Kantin sekolah hendaknya tidak dipandang sebagai sumber keuntungan di sekolah;
2. Program kantin sekolah harus dipandang sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan;
3. Harga makanan dan minuman harus terjangkau oleh peserta didik;
4. Penyajian dan pelayanan makanan harus memadai dan cepat;
5. Gedung atau ruang kantin harus strategis karena akan sangat mempengaruhi efektivitas operasi dan koordinasi program-program kantin;
6. Petugas layanan kantin harus bertanggung jawab atas makanan yang bergizi dan menarik, serta menjamin selera pembeli;
7. Memberikan kebijaksanaan keuangan (korting) dapat mendorong berkembangnya program kantin, karena dapat menarik pembeli;
8. Program kantin harus menyeimbangkan antara kapasitas makanan dan harga, begitu juga gizi.

Ada tiga alternatif bentuk pelayanan kantin sekolah, yaitu:

1. *Self service system*. Sistem pelayanan di mana pembeli melayani dirinya sendiri untuk memilih makanan yang diinginkan;
2. *Wait service system*. Sistem pelayanan di mana pembeli menunggu dilayani oleh petugas kantin sesuai dengan pesanan;
3. *Tray service system*. Sistem pelayanan di mana pembeli dilayani petugas kantin, dan penyajian makanannya menggunakan baki atau nampan.

Kantin sekolah memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif di kalangan *peserta* didik. Hal-hal berikut dapat diperhitungkan oleh kepala sekolah untuk memperbaiki lingkungan kantin sekolah:

1. Menentukan prosedur untuk menutup dan membuka kantin atau kapan anak-anak mengunjungi dan meninggalkan kantin;
2. Memperhatikan semua perilaku murid dalam kantin;
3. Menyusun aturan pembayaran yang tidak merugikan kantin;
4. Membuat pengaturan tempat duduk yang tepat;
5. Menentukan aturan-aturan bagi perilaku anak-anak di meja makan;
6. Mengatur dekorasi, seperti: lukisan dan poster-poster kesehatan;

7. Menyetel musik selama jam makan siang;
8. Mengatur anak-anak yang makan siang dengan membawa makanan sendiri;
9. Menyusun prosedur pengembalian talam atau tempat makanan dan pada saat meninggalkan ruangan makan.

Dengan demikian, keberadaan kantin di sekolah bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum peserta didik, namun juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendidik peserta didik tentang kesehatan, kebersihan, kejujuran, saling menghargai, disiplin dan nilai-nilai lainnya. Di sinilah letak arti penting manajemen kantin sekolah sebagai salah satu substansi manajemen sekolah.

F. Koperasi Sekolah

1. Latar belakang

Berlandaskan UUD pasal 33 ayat 1, mengandung cita-cita untuk menembangkan perekonomian yang berasaskan kekeluargaan. Dalam UU nomer 25 tahun 1992 berisi tentang pedoman bagi pemerintah dan masyarakat mengenai cara-cara menjalankan koperasi, termasuk koperasi sekolah. Koperasi sekolah sangat membantu bagi para peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam bidang ekonomi dan sebagai latihan bertanggung jawab dan kemandirian peserta didik.

Koperasi didirikan berdasarkan surat keputusan bersama antara Departemen Transmigrasi dan Koperasi dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 16 Juli 1972 Nomor 275/SKPTS/Mentranskop dan Nomor 0102/U/1983. Kemudian diterangkan lebih lanjut dalam surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Koperasi Nomor 633/SKPTS/Men/1974. Menurut surat keputusan tersebut, yang dimaksud dengan koperasi sekolah adalah koperasi yang didirikan di sekolah-sekolah SD, SMP, SMA, Madrasah, dan Pesantren.

2. Pengertian Koperasi Sekolah

Koperasi didirikan bertujuan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi dan sosial anggotanya, misalnya melalui koperasi konsumsi mereka dapat meningkatkan penghasilan dan taraf hidup mereka, karena mereka akan memperoleh harga barang-barang yang murah sekaligus dapat bersosialisasi dengan anggota lain melalui organisasi koperasi. Dengan melalui sosialisasi mereka dapat saling berbagi untuk memecahkan masalah ekonomi yang mereka hadapi. Begitu pula koperasi sekolah yang beranggotakan guru, pegawai sekolah dan peserta didik, mereka dapat memenuhi kebutuhannya melalui koperasi yang mereka usahakan secara bersama, dikelola secara bersama, dikleola dan diawasi bersama untuk kesejahteraan bersama.

Koperasi adalah bidang usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasar prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. (UU nomer 25 tahun 1992, pasal 1). Sedangkan sekolah merupakan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Keberadaan koperasi sekolah merupakan wahana belajar bagi peserta didik, melalui koperasi sekolah peserta didik akan mengetahui, memahami dan kemudian mengimplementasikan koperasi dalam kehidupan di masyarakat.

Jadi, Koperasi sekolah adalah koperasi yang didirikan di lingkungan sekolah yang anggota-anggotanya terdiri atas peserta didik sekolah dengan bimbingan guru.

Koperasi sekolah dapat didirikan pada berbagai tingkatan sesuai jenjang pendidikan, misalnya koperasi sekolah dasar, koperasi sekolah menengah pertama, dan seterusnya.

3. Fungsi Koperasi Sekolah

- a. Menunjang program pembangunan pemerintah di sektor perkoperasian melalui program pendidikan sekolah.
- b. Menumbuhkan kesadaran berkoperasi di kalangan peserta didik.
- c. Membina rasa tanggung jawab, disiplin, setia kawan, dan jiwa koperasi.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berkoperasi, agar kelak berguna di masyarakat.
- e. Membantu kebutuhan peserta didik serta mengembangkan kesejahteraan peserta didik di dalam dan luar sekolah.

4. Tujuan Koperasi Sekolah

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Koperasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan sosial. Fungsi ekonomi adalah bagaimana memenuhi kebutuhan dengan berprinsip ekonomi, fungsi sosial dengan akan terjadi proses tolong menolong dan gotong royong antar sesama anggota koperasi. Melalui pembelajaran koperasi di sekolah peserta didik akan terbentuk pola sikap dan karakter untuk selalu menggunakan koperasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial

Sedangkan pembentukan Koperasi Sekolah di kalangan peserta didik dilaksanakan dalam rangka menunjang pendidikan peserta didik dan latihan koperasi. Dengan demikian, tujuan pembentukannya tidak terlepas dari tujuan pendidikan dan program pemerintah dalam menanamkan kesadaran berkoperasi sejak dini.

5. Koperasi sebagai Instruksional

Pendirian Koperasi Sekolah Koperasi sekolah diharapkan menjadi sarana bagi pelajar untuk belajar melakukan usaha kecil-kecilan, mengembangkan kemampuan berorganisasi, mendorong kebiasaan untuk berinovasi, belajar menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Untuk itu dalam mendirikan koperasi sekolah, diperlukan pertimbangan-pertimbangan agar selaras dengan apa yang diharapkan. Untuk menumbuh kembangkan koperasi sekolah diperlukan bimbingan guru, dan koperasi sekolah beranggotakan guru, pegawai sekolah untuk tujuan ekonomi, dan peserta didik untuk tujuan pembelajaran agar tertanam jiwa koperasi sejak usia sekolah dan akan tetap dibawa sampai mereka terjun di masyarakat.

G. Unit Produksi/Teaching Factory (khusus untuk SMK)

1. Pengertian Unit Produksi

Unit produksi ialah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan sekolah menengah kejuruan secara berkesinambungan, bersifat akademis dan bisnis, dengan memberdayakan warga sekolah dan lingkungan dalam bentuk unit usaha produksi/jasa yang dikelola secara profesional (Bambang Sartono, 2006). Unit Produksi juga merupakan suatu usaha incorporated-entrepreneur atau wadah kewirausahaan dalam suatu organisasi yang memerlukan kewenangan khusus dari pimpinan sekolah kepada pengelola untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara demokratis. Karena Unit Produksi SMK adalah wadah kewirausahaan di

sekolah, maka ia harus dikelola secara akademis/bisnis dan dilembagakan dalam suatu wadah usaha.

2. Tujuan Unit Produksi

Tujuan unit produksi adalah:

- a. Meningkatkan mutu lulusan dalam berbagai segi, terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan;
- b. Wahana pelatihan berbasis produksi/jasa bagi peserta didik, menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan peserta didik pada SMK/MAK;
- c. Sarana praktik produktif secara langsung dan mengembangkan sikap mandiri serta percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik;
- d. Membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan lainnya;
- e. Meningkatkan semangat kebersamaan guru dan peserta didik serta memberikan pemasukan (*income*) dan peningkatan kesejahteraan warga sekolah;
- f. Melatih untuk berani mengambil risiko dengan perhitungan yang matang;
- g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik dan guru untuk mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pada pasar;
- h. Meningkatkan kreativitas dan inovasi di kalangan peserta didik, guru dan manajemen sekolah;
- i. Menumbuhkan sikap profesional produktif pada peserta didik dan guru;
- j. Melatih peserta didik untuk menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, khususnya dalam mendapatkan kesempatan kerja;
- k. Wadah Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bagi peserta didik yang tidak mendapatkan tempat praktik kerja industri di dunia usaha dan industri;
- l. Menjalinkan hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat lain atas terbukanya fasilitas untuk umum dan hasil-hasil produksinya;
- m. Meningkatkan intensitas dan frekuensi kegiatan intra-, ko-, dan ekstrakurikuler peserta didik; dan
- n. Membangun kemampuan sekolah dalam menjalin kerja sama sinergis dengan pihak luar dan lingkungan serta masyarakat luas. (Dikmenjur, 2007)

3. Manfaat Unit Produksi

Menyelenggarakan dan mengembangkan unit produksi di sekolah akan membawa manfaat secara edukatif, ekonomis maupun sosial.

- a. Manfaat edukatif:
Dapat meningkatkan: (a) pengetahuan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; (b) keterampilan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; (c) kemampuan berorganisasi warga sekolah dalam bidang usaha. Melatih: (a) disiplin dan inisiatif; (b) peserta didik dalam memberikan jasa pelayanan; (c) menambah intensitas belajar peserta didik; (d) membantu terselenggaranya PBM dengan lebih baik; (e) membantu pelaksanaan PSG; (f) sebagai wahana pelatihan kejuruan, belajar sambil bekerja/tempat magang bagi tamatan yang belum bekerja; (g) dapat mengikuti perkembangan IPTEK.
- b. Manfaat ekonomis bagi warga sekolah:
Dapat meningkatkan: (a) penghasilan bagi pendidik dan tenaga kependidikan;

(b) kesejahteraan bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; (c) keberanian mengambil sikap berusaha yang diperhitungkan secara ekonomis; (d) menurunkan biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh peserta didik; (e) menciptakan lapangan kerja bagi warga sekolah.

c. Manfaat ekonomis bagi sekolah:

(a) Meningkatkan pendapatan sekolah menuju ke arah mandiri. (b). Menambah sumber biaya perawatan fasilitas sekolah. (c). Menambah sumber biaya operasional pendidikan (PBM praktik) di sekolah. (d). Dapat menambah jumlah fasilitas belajar-mengajar di sekolah.

d. Manfaat sosial:

Secara internal, sekolah dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab antar warga sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan. Di samping itu, dapat menambahkan semangat bersama antarwarga sekolah untuk meningkatkan kehidupannya.

Secara eksternal (di luar sekolah), dapat menyosialisasikan sekolah dengan masyarakat umum, dunia usaha, lembaga dan lain-lain; baik mengenai operasionalisasi pendidikan, tamatan yang dihasilkan, maupun produk usaha yang dihasilkan.

Catatan :

- 1) Materi bahan bacaan diambil dari Harsono (ed), Pembelajaran di Laboratorium, (Yogyakarta: UGM, 2005).
- 2) Materi bahan bacaan diambil dari Depdiknas, "Manajemen Layanan Khusus: materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/kepala sekolah", (Jakarta, 2007)
- 3) Materi bahan bacaan ini diambil dari Suropto dan Rhini Fatmasari, "Koperasi Sekolah", Guru Pintar Online, https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=-SyMU-H6AcjyrQfLzIGwBA#, diakses 5 Juni 2013

KUNCI JAWABAN
Latihan Soal Modul
PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

TOPIK 1	
No	Jawaban
1	A
2	B
3	C
4	D
5	A
6	B
7	C
8	D
9	B
10	A

TOPIK 2	
No	Jawaban
11	A
12	C
13	D
14	B
15	C
16	D
17	D
18	B
19	C
20	D

TOPIK 3	
No	Jawaban
21	B
22	C
23	A
24	D
25	A
26	B
27	C
28	D
29	A
30	B

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2008. *Konsep Dasar, Landasan, Prinsip Pengembangan KTSP*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2007. *TIK dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2007. *Manajemen Layanan Khusus: Materi Diklat Pembinaan Kompetensi Calon Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2008. *Manajemen Pengembangan dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2008. *Pemanfaatan TIK dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Harsono (ed). 2005. *Pembelajaran di Laboratorium*. Yogyakarta: UGM. Kementerian Agama. Ttt. "Konsep Pendekatan Saintifik", materi bimbingan teknis kurikulum 2013, Kulonprogo Yogyakarta.
- _____. *Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu*, materi bimbingan teknis kurikulum 2013, Kulonprogo Yogyakarta.
- _____. *Konsep Penilaian Autentik*. materi bimbingan teknis kurikulum 2013, Kulonprogo Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2009. *Lesson Study*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah No. 32 tentang *Standar Nasional Pendidikan* pengganti PP No. 19 Tahun 2005. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tentang *Standar Proses* tahun 2013, Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.81A tentang *Implementasi Kurikulum 2013* tahun 2013 Jakarta: Kemendikbud.
- Pusat Kajian Perlindungan Anak. 2013. *Mengembangkan Pendidikan Inklusif untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus (Penyandang Disabilitas)*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Raharja, Hidayat. Ttt. "Pemanfaatan Teknologi Multimedia dalam Pembelajaran", http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&e=src=s&source=web&cd=2&cad=rja&u=act=8&ved=0CDMQFjAB&url=http%3A%2F%2Fendangwa.staff.ipb.ac.id%2Ffiles%2F2012%2F08%2Fketepatan-dlm-memilih-media-pembelajaran-2012-tgs-tik1.docx&ei=Y9KCU77xJM7p8AW3xoKICA&usq=AFQjCNHnWFtaD5vksRrZB4kaB5k1148Aw&sig2=k6jUUjsZfs8U_UyKqugL_Q, diakses 5 Juni 2013.
- Robbin, Stephen. 1995. *Organizational Behavior: Concept, Strategy, Controversy*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Media Pembelajaran*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/konsep-media-pembelajaran/>, diakses 5 Juni 2013
- Suripto dan Rhini Fatmasari. Ttt. *Koperasi Sekolah. Guru Pintar Online*, https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=-SyMU-H6AcjyrQfLzIGwBA#, diakses 5 Juni 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

DAFTAR ISTILAH

Istilah/ Singkatan	Pengertian/Kejelasan
<i>Brainstorming</i>	Curah pendapat, kegiatan diskusi kelompok yang kreatif di mana seluruh peserta diskusi berperan aktif dalam memberikan ide untuk memecahkan masalah
<i>Discovery Learning</i>	Pembelajaran untuk menemukan konsep dan prinsip
IHT	<i>In House Training</i> , melaksanakan pendidikan dan latihan di lingkungan sendiri (sekolah)
<i>In-Service Learning</i>	Pola diklat yang dilakukan dalam bentuk tatap muka
IPKG	Instrumen Penilaian Kinerja Guru
KD	Kompetensi Dasar
KKM	Kriteria Ketuntasan Minimal
<i>Lesson Study</i>	Kegiatan proses pembelajaran yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan refleksi
MGMP	Musyawarah Guru Mata Pelajaran
Observasi	Pengamatan
Autentik	Penilaian berdasarkan bukti nyata/benar/riil
<i>Open Class</i>	Pelaksanaan Pembelajaran dilihat/disaksikan oleh guru/pengamat sebagai pengamat
PAIKEM	Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan
<i>Peer Teaching</i>	Praktik mengajar
Pemodelan	Pembelajaran yang menggunakan peserta sebagai model
POS	Prosedur Operasional Standar
Prakerin	Praktik kerja industri
<i>Problem-Based Learning</i>	Pembelajaran berdasarkan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka
<i>Project-Based Learning</i>	Pembelajaran dengan menggunakan proyek atau kegiatan
PTK	Pendidik dan Tenaga Kependidikan
RPP	Rencana Program Pembelajaran
Saintifik	Pendekatan pembelajaran berbasis ilmiah melalui tahapan mengamati, menanyai, menalar dan mencoba mengkomunikasikan
SK	Standar Kompetensi
SNP	Standar Nasional Pendidikan
<i>Stakeholders</i>	Pihak-pihak yang berkaitan dengan sekolah
TPKS	Tim Pengembang Kurikulum Sekolah
Unit Produksi	Tempat kegiatan produk dan jasa dan pelatihan peserta didik SMK
<i>Window Shopping</i>	Melihat hasil karya orang atau kelompok lain yang dipajang.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH